

**NILAI OPTIMISME DALAM NOVEL NEGERI LIMA
MENARA KARYA AHMAD FUADI DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
PADA TINGKAT MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Anggun Rahmahwati

NIM : 09480104

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Anggun Rahmahwati

NIM : 09480104

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi ini adalah asli hasil karya atau penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya seni atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta , 14 Agustus 2013

Yang menyatakan



Anggun Rahmahwati

NIM. 09480104



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Anggun Rahmahwati
NIM : 09480104
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : NILAI OPTIMISME DALAM NOVEL NEGERI LIMA MENARA KARYA AHMAD FUADI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA TINGKAT MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)

sudah dapat diajukan kepada Program Studi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir tersebut di atas segera diujikan/dimunaqasyahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 14 Agustus 2013
Pembimbing


Drs. Ichsan, M.Pd
NIP. 19630226 199203 1003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DT/PP.01.1/ 0243 /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**NILAI OPTIMISME DALAM NOVEL NEGERI LIMA MENARA
KARYA AHMAD FUADI DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA TINGKAT
MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Anggun Rahmahwati

NIM : 09480104

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at, tanggal 30 Agustus 2013

Dengan nilai : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang


Drs. Ichsan, M.Pd

NIP: 19630226 199203 1 003

Penguji I

Penguji II


Dr. Aninditya Sri N, M.Pd

NIP: 19860505 200912 2 006


Drs. Nur Hidayat, M.Ag

NIP: 19620407 199403 1 002

30 OCT 2013

Yogyakarta,

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga


Prof. Dr. Hamruni, M.Si

NIP. 19590525 198503 1 005



MOTTO

مَنْ جَدَّ وَ جَدَّ

"Siapa yang bersungguh-sungguh, akan berhasil"¹

¹ Dudung Abd. Rahman, *350 Mutiara Hikmah & Syair Arab*, (Bandung: Media Qalbu, 2004), hal.84.

PERSEMBAHAN

**Skripsi ini Penulis persembahkan untuk
Almamater Tercinta
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga
Yogyakarta**



ABSTRAK

ANGGUN RAHMAHWATI, “Nilai Optimisme dalam Novel Negeri Lima Menara dan Relevansinya dengan Peningkatan Motivasi Belajar pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI)”. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak permasalahan yang erat kaitannya dengan optimisme dan motivasi belajar siswa. Hal itu dapat dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam diri siswa maupun faktor dari luar. Berangkat dari inilah kemudian peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui apakah optimisme dan motivasi yang diberikan guru, orang tua dan lingkungan di sekitar dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai optimisme yang ada dalam novel Negeri Lima Menara dan relevansinya dengan peningkatan motivasi belajar siswa di tingkat MI. Dalam hal ini peneliti menguraikan apa saja nilai-nilai optimisme dalam novel Negeri Lima Menara dan relevansinya dengan peningkatan motivasi belajar siswa yang disesuaikan dengan siswa usia anak MI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode Wawancara (*Interview*) dan Dokumentasi. Setelah memperoleh data, peneliti menganalisis data dengan teknik analisis isi (*Content Analysis*). Selanjutnya untuk memeriksa keabsahan data, peneliti melakukan konfirmasi dengan orang lain yaitu penulis novel dan ahli novel.

Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai-nilai optimisme yang ada dalam novel Negeri Lima Menara ada 7 macam yaitu : (a) memiliki pengharapan yang tinggi, (b) tidak mudah putus asa, (c) mampu memotivasi diri, (d) merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara meraih tujuan, (e) memiliki kepercayaan diri, (f) tidak bersikap pasrah, dan (g) memandang suatu kegagalan sebagai hal yang bisa dirubah, bukan dengan menyalahkan diri sendiri. Sedangkan implikasi dari novel terhadap nilai optimisme siswa MI yaitu: (a) memperhatikan peran pikiran otomatis dalam perkembangan anak, (b) mendidik anak untuk berpikir positif, (c) mengajarkan anak untuk mengembangkan visinya, (d) pelatihan instruksi diri pada anak, (e) menerapkan konsep penghargaan dan penerimaan tanpa syarat, (f) menunjukkan ekspresi kasih sayang yang dibutuhkan oleh anak, (g) memberikan motivasi dan dukungan pada anak, (h) menciptakan komunikasi dua arah yang terbuka, dan (i) mendukung potensi dan kemampuan anak. Sedangkan relevansi antara nilai optimisme dengan peningkatan motivasi belajar siswa di tingkat MI yaitu : (a) siswa di tingkat MI baru memiliki pengetahuan melalui benda-benda kongkrit dan belum terlalu menguasai pengetahuan secara abstrak, mereka masih sangat memerlukan faktor dari luar (ekstrinsik). (b) strategi untuk meningkatkan motivasi belajar terletak pada bagaimana seorang guru dapat menanamkan dan memupuk sikap optimis pada siswa.

Kata Kunci : nilai, optimisme, motivasi belajar

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ, عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan kenikmatan yang tiada terkira sehingga skripsi yang berjudul “Nilai Optimisme dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya dengan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah” dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umat yang mencintainya. Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prr. H. Hamruni, M. Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
2. Dr. Istiningsih, M. Pd. dan Sigit Prasetyo, M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah berkenan

menerima judul skripsi ini dan memberikan motivasi agar lebih semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

3. Drs. Ichsan, M.Pd selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi dengan penuh kesabaran kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Drs. H. Sedyo Santosa SS, M.Pd selaku pembimbing akademik yang senantiasa membimbing dan memotivasi serta mengarahkan dari awal semester hingga akhir.
5. Munawar Khalil, S.S., M. Ag selaku validator yang telah membantu memeriksa keabsahan data dalam skripsi ini.
6. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah serta karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Ayahanda Kudrat dan Ibunda Siti Ghonimah, mbak Sofie, mas Rachmat, mbak Nikmah, dek Abrori, dan dek Arum yang senantiasa memberikan dukungan baik moral, spiritual maupun material serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman satu perjuangan PGMI-D “Konco Kenthel” dan teman-teman PGMI tahun ajaran 2009 yang telah memberikan saran dan masukan serta senantiasa memberikan motivasi penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

9. Teman-teman kost “Green Sawit” Iffah, Eka, Indah, Ulfi, Eni, Ayu, Yani, Ulfah, Nisa, Elis, Dita, mbak Ummu, dan mbak Karomah yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini

10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Harapan penulis semoga Allah SWT memberikan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini teriring dengan do`a *Jazākumullāh Khairal Jazā`*.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun guna perbaikan bagi penulis sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 14 Agustus 2013

Penulis

Anggun Rahmahwati

09480104

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
A. Manfaat Penelitian.....	8
B. Kajian Pustaka	8
C. Landasan Teori	11
D. Metode Penelitian.....	28
E. Sistematika Pembahasan	37
BAB II BIOGRAFI UMUM PENULIS NOVEL DAN SINOPSIS NOVEL NEGERI LIMA MENARA	
A. Biografi Ahmad Fuadi.....	38

B. Corak Pemikiran Ahmad Fuadi	42
C. Sinopsis Novel Negeri Lima Menara	43
D. Penokohan dan Perwatakan	47
E. Komentar Para Tokoh.....	59
F. Komentar Pembaca.....	66
 BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Nilai Optimisme dalam Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi	68
B. Implikasi Novel Negeri Lima Menara terhadap Nilai Optimisme Siswa Madrasah Ibtidaiyah	89
C. Relevansi Nilai Optimisme dalam novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi dengan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah	96
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	109
B. Saran-saran.....	111
C. Kata Penutup	111
 DAFTAR PUSTAKA	 113
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	 116

DAFTAR LAMPIRAN

1. Hasil Wawancara dengan Penulis	halaman 117
2. Hasil Wawancara dengan Ahli Novel	halaman 122
3. Narasi Tayangan Kick Andy	halaman 124
4. Bukti Seminar Proposal	halaman 146
5. Kartu Bimbingan	halaman 147
6. Sertifikat TOEC	halaman 148
7. Seritifikat IKLA	halaman 149
8. Seritifikat ICT	halaman 150
9. Sertifikat SOSPEM	halaman 151
10. Sertifikat PPL-KKN Integartif	halaman 152
11. Sertifikat PPL 1	halaman 153
12. Surat Pernyataan Berjilbab	halaman 154
13. Curriculum Vitae	halaman 155

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan, seorang manusia mustahil dapat berkembang secara baik. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses dengan menggunakan metode tertentu sehingga orang akan mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan manusia.¹

Keberhasilan proses pembelajaran dalam pendidikan sangat berhubungan erat dengan motivasi belajar peserta didik. Jika peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, maka tidak mustahil tujuan pembelajaran akan tercapai dengan mudah. Sedangkan di dalam kehidupan sehari-hari, banyak permasalahan yang terkait dengan optimisme dan motivasi belajar siswa. Hal itu dapat dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam diri siswa maupun faktor dari luar. Faktor dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kecerdasan. Faktor dari luar seperti orang tua, lingkungan, metode pembelajaran, serta guru juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang nantinya akan diperoleh siswa.

Hal yang cukup menarik perhatian adalah optimisme dan motivasi belajar siswa. Sikap optimis harus dikembangkan dalam diri anak sejak dini sebagai bekal dalam kehidupannya. Banyak ahli psikologi di dunia yakin bahwa

¹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Islam dengan Pendekatan Baru*, cet V (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 10.

optimisme dapat diajarkan dan dilatih pada anak. Anak dapat menyerap optimisme ini melalui proses belajar. Sedangkan motivasi belajar siswa juga hal yang penting dalam sebuah proses pendidikan. Motivasi belajar tidak hanya didapatkan dari dalam diri (intrinsik), tetapi juga didapatkan dari luar (ekstrinsik). Sebagai orang tua dan guru perlu memperhatikan bagaimana kondisi siswa apakah memiliki motivasi belajar yang tinggi atau malah sebaliknya. Guru dan orang tua harus jeli dalam memberikan arahan / bimbingan maupun dukungan kepada siswa.

Sebagai seorang guru, jelas harus mengetahui karakter-karakter yang dimiliki anak didiknya, karena selain memiliki tugas mengajar, seorang guru pun berkewajiban untuk membimbing anak didiknya agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik, lebih cerdas, yang awalnya belum memiliki keahlian membaca, setelah mendapat bimbingan dan pengajaran dari seorang guru anak didik tersebut menjadi bisa membaca. Yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa. Hal itu sangat memerlukan bimbingan guru yang baik. Anak usia SD/MI sudah memiliki kemampuan untuk berpikir melalui urutan sebab-akibat dan mengenal berbagai cara untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Anak usia ini juga dapat mempertimbangkan secara logis hasil dari sebuah kondisi serta tahu beberapa aturan atau strategi berpikir.²

Pada kenyataan yang terjadi saat ini, perkembangan anak usia SD/MI telah berkembang dengan pesat. Maksudnya, banyak anak usia SD/MI yang senang mengerjakan tugas dari guru secara berkelompok ataupun dalam hal permainan

² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 104.

mereka cenderung aktif menguasai cara menyelesaikan permainan tersebut, dan banyak juga yang sudah mengetahui bagaimana cara mengoperasikan IT (*Information Technology*) untuk menyelesaikan tugas ataupun sekedar bermain *games*. Selain itu, anak usia SD/MI juga sudah terlihat bagaimana gaya belajarnya. Ada anak yang senang membaca (gaya belajar visual), ada yang senang mendengarkan penjelasan dari guru (gaya belajar audio), ataupun ada yang senang mempraktikkan secara langsung apa yang sudah dijelaskan oleh gurunya (gaya belajar kinestetik). Karenanya, seorang guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya. Sangat penting bagi seorang guru mengetahui karakteristik siswanya. Selain karakteristik yang perlu diperhatikan juga adalah kebutuhan peserta didik. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dan tugas-tugas perkembangan anak SD/MI dapat dijadikan titik awal untuk menentukan tujuan pendidikan di SD/MI, dan untuk menentukan waktu yang tepat dalam memberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak itu sendiri

Perkembangan siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Namun yang akan ditekankan di sini ialah karakteristik perkembangan siswa di tingkat usia SD/MI. Usia rata-rata anak-anak Indonesia pada saat masuk SD/MI adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun yang mana berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Anak-anak usia ini memiliki karakteristik seperti senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam

kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.³ Oleh karena itu, mendidik siswa SD/MI membutuhkan ketelatenan. Sebagai sosok yang masih labil dan belum dewasa, saran/dorongan dari guru merupakan salah satu hal penting.

Di samping memperhatikan karakteristik siswanya, guru juga perlu memperhatikan media pembelajaran yang digunakan. Kegiatan pendidikan tidak harus disampaikan lewat pembelajaran di kelas atau hanya dengan media pembelajaran yang pada umumnya terpaku pada buku-buku wajib. Tetapi pendidikan juga bisa disampaikan lewat media alternatif lainnya baik media massa, cetak, maupun elektronik. Media elektronik mencakup visual dan audiovisual. Media cetak mencakup salah satunya karya sastra novel. Selain sebagai hiburan, novel juga banyak memberikan pendidikan ke arah yang lebih baik, di dalam novel banyak terdapat nilai-nilai kehidupan seperti nilai moral, kejujuran, keberanian, keikhlasan, optimisme dan pemikiran lain yang patut dicontoh oleh para pembacanya.

Sebuah novel sendiri membawa tanggung jawab etik yang besar jika dilihat dari fungsinya yang banyak dikonsumsi orang. Novel dinilai memiliki muatan pesan dan sarat akan nilai-nilai yang bisa digunakan untuk disajikan pada khalayak, secara eksplisit dan implisit disisipkan pesan-pesan moral, seperti: optimisme yang tinggi, cobaan hidup, tidak mudah menyerah, bekerja keras, menghargai orang lain, solidaritas antar teman, dan pesan-pesan lain yang patut dimiliki seseorang manusia yang baik. Namun penyisipan ini

³ *Ibid.*, hal. 35.

dilakukan dengan sangat halus, sehingga pembaca tidak merasa terganggu. Oleh karena itu, dari kisah novel tersebut pembaca dapat mengambil pelajaran berupa sikap ataupun penyelesaian atas permasalahan yang dimunculkan dalam novel tersebut. Seperti halnya novel *Negeri Lima Menara* ini.

Novel ini menceritakan bagaimana tokoh utama, Alif Fikri yang sebelumnya berkeinginan melanjutkan sekolah ke SMA negeri tetapi harus menuruti perintah ibunya untuk melanjutkan ke sekolah agama (ke pondok pesantren). Semula Alif menolak keinginan ibunya itu, karena bagaimanapun sekolah di SMA Negeri adalah impian Alif, karena Alif ingin juga melanjutkan di ITB, bercita-cita menjadi seperti B.J. Habibie. Namun ketika ia membaca surat yang ia terima dari pamannya di luar negeri, Alif jadi memiliki ide untuk masuk pondok yang jauh sekalian, dan mau menuruti keinginan Ayah dan ibunya bersekolah di sekolah agama tetapi harus sekolah di luar Jawa.

Alif sendiri masih ragu apakah keputusan yang diambil olehnya sudah merupakan keputusan yang tepat atau bukan. Hampir empat tahun Alif di pesantren, namun ia masih tetap tidak pasti apa motivasi belajarnya di sekolah agama. Terlebih lagi ia sering mendapatkan surat dari Randai, sahabatnya semasa di Padang yang mana isinya membuat Alif semakin ingin menempuh pendidikan di SMA sama seperti tempat Randai sekolah. Alif semakin gelisah dengan keadaan yang seperti itu dan kemudian mengambil keputusan yang sangat mengecewakan. Ketika hendak memasuki akhir tahun keempat Alif memutuskan untuk pindah sekolah ke Bandung. Saat-saat itulah rasa optimisme dan motivasi belajar Alif benar-benar turun drastis. Alif menuliskan

surat kepada ibunya bahwa ia akan keluar dari pesantren. Ibu Alif merasa khawatir dan meminta ayah Alif pergi ke Jawa untuk membujuk anaknya agar tetap tinggal di pesantren dan melanjutkan pendidikannya. Setelah terjadi percakapan singkat tapi jelas antara ayah dan anak, akhirnya Alif luluh dan bersedia melanjutkan pendidikannya di Jawa.

Novel Negeri Lima Menara merupakan novel yang memberikan inspirasi dan mampu mendongkrak optimisme dan semangat belajar (menuntut ilmu) siswa melalui peribahasa "*man jadda wa jada*" yang bermakna siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil. Siapa yang bersungguh-sungguh menuntut ilmu pasti akan diberikan jalan menuju keberhasilan. Penulis memilih novel Negeri Lima Menara dikarenakan dalam novel ini mengandung berbagai nilai-nilai yang sarat dengan proses pembelajaran dalam sebuah pendidikan diantaranya yaitu nilai optimisme dan faktor motivasi belajar siswa.

Seperti diketahui, optimisme dan motivasi belajar pada siswa tidak sama kuatnya. Pada siswa yang motivasinya bersifat intrinsik, kemauan belajarnya lebih kuat dan tidak tergantung pada faktor di luar dirinya. Sebaliknya dengan siswa yang motivasi belajarnya bersifat ekstrinsik, kemauan untuk belajar sangat tergantung pada kondisi di luar dirinya. Tetapi pada kenyataan motivasi ekstrinsik inilah yang banyak terjadi, terutama pada anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, upaya menimbulkan dan meningkatkan motivasi belajar, khususnya oleh guru merupakan suatu hal yang perlu dan wajar. Sedangkan dalam pendidikan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah dimana usianya merupakan usia anak-anak, peran untuk meningkatkan optimisme dan motivasi belajar

sangat perlu diperhatikan oleh guru. Sama seperti dalam novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi ini yang mana menuliskan peran guru dan orang tua dalam membantu meningkatkan rasa optimisme dan motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, penulis mengadakan penelitian dengan judul “**Nilai Optimisme dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya dengan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah**”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Nilai optimisme apa sajakah yang terdapat dalam novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi?
2. Bagaimana implikasi dari novel Negeri Lima Menara terhadap nilai optimisme siswa Madrasah Ibtidaiyah?
3. Bagaimana relevansi nilai optimisme dalam Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui nilai optimisme yang terdapat dalam Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi.
- b. Untuk mengetahui implikasi dari novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi terhadap nilai optimisme siswa Madrasah Ibtidaiyah.

- c. Untuk mengetahui relevansi nilai optimisme dalam Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan mengenai media novel sebagai media pendidikan yang memuat pesan-pesan edukatif, khususnya nilai optimisme dalam novel Negeri Lima Menara yang dapat dijadikan sebagai media motivasi dari kalangan pendidik untuk peserta didiknya.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan masukan serta pertimbangan dalam rangka memberikan sentuhan pendidikan melalui media yang dekat dengan mereka yaitu novel yang mengandung muatan nilai pendidikan serta sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat terealisasi dengan baik.

D. Kajian Pustaka

1. Skripsi berjudul: *Nilai-Nilai Optimisme dalam Film Si Anak Kampoeng Karya Damien Dematra Tinjauan Perspektif Pendidikan Agama Islam* hasil penelitian Rohana Fitria, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai optimisme yang terkandung dalam film Si Anak Kampoeng dan bagaimana tinjauan perspektif Pendidikan Agama Islam. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan perspektif PAI nilai-nilai optimisme

dibagi menjadi tiga segmen utama yaitu dilihat dari tujuan, materi, dan metode yang digunakan oleh seorang guru dalam upaya untuk menumbuhkan sikap optimisme kepada siswa.⁴

Skripsi ini berbeda dengan skripsi tersebut di atas. Karena pada skripsi Rohana Fitria membahas mengenai nilai-nilai optimisme yang terkandung dalam film *Si Anak Kampoeng* yang mana dipandang dari perspektif PAI. Sedangkan skripsi ini akan membahas nilai-nilai optimisme dalam novel *Negeri Lima Menara* yang mana direlevansikan dengan peningkatan motivasi belajar siswa di tingkat MI. Meskipun sama-sama membahas nilai-nilai optimisme, tetapi objek yang dikaji berbeda, skripsi di atas mengkaji sebuah film, sedangkan skripsi ini mengkaji sebuah novel.

2. Skripsi berjudul: *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Negeri Lima Menara Karya A.Fuadi* hasil penelitian Lutfiah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Negeri Lima Menara* karya A.Fuadi. Nilai pendidikan Islam tersebut diantaranya nilai pendidikan aqidah/keimanan, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan jasmani/kesehatan, yang dapat dijadikan tauladan bagi pembacanya.⁵

Skripsi ini berbeda dengan skripsi tersebut di atas. Skripsi di atas membahas mengenai nilai pendidikan Islam dalam novel *Negeri Lima*

⁴ Rohana Fitria, "Nilai-Nilai Optimisme dalam Film *Si Anak Kampoeng* Karya Damien Dematra Tinjauan Perspektif Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

⁵ Lutfiah, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Negeri Lima Menara* Karya A.Fuadi", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Menara karya Ahmad Fuadi. Sedangkan skripsi ini akan membahas mengenai nilai optimisme dalam novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi. Meskipun sama-sama mengkaji novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi, akan tetapi kajian yang dibahas berbeda. Pada skripsi Lutfiah membahas mengenai nilai pendidikan Islam yang mana dipandang dari perspektif PAI, sedangkan skripsi ini membahas mengenai nilai optimisme dan relevansinya dengan peningkatan motivasi belajar siswa di tingkat MI.

3. Skripsi berjudul: *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri Lima Menara Karya A.Fuadi* hasil penelitian Rina Hidayatul Khamidah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah: Pertama, bentuk pengaplikasian pendidikan karakter yang dipaparkan oleh A. Fuadi dalam novel Negeri Lima Menara mengandung sebuah konsep ideal pendidikan karakter berbasis pendidikan agama Islam. Kedua, pendidikan karakter dalam novel negeri lima menara karya A. Fuadi (perspektif pendidikan agama Islam), tersebut dapat dijadikan inspirasi dan referensi bagi dunia perdidik untuk mendorong terciptanya pendidikan karakter berbasis pendidikan agama Islam. Pendidikan karakter dalam novel tersebut dapat dijadikan inspirasi dan referensi bagi dunia perdidik untuk mendorong terciptanya pendidikan karakter berbasis pendidikan agama Islam.⁶

Skripsi ini berbeda dengan skripsi tersebut di atas. Skripsi tersebut di atas membahas mengenai nilai pendidikan karakter dalam novel Negeri

⁶ Rina Hidayatul Khamidah, "Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri Lima Menara Karya A.Fuadi", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Lima Menara karya A.Fuadi, sedangkan skripsi ini akan membahas mengenai nilai-nilai optimisme dalam novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi. Meskipun objek yang dikaji sama-sama novel Negeri Lima Menara, tetapi kajian yang dibahas berbeda. Karena dalam pembahasan skripsi ini, penulis akan menyajikan tentang nilai optimisme yang ada dalam novel tersebut dan relevansinya dengan peningkatan motivasi belajar siswa di tingkat MI, sedangkan pada skripsi Rina Hidayatul K menyajikan tentang nilai pendidikan karakternya.

E. Landasan Teori

1. Tinjauan tentang Nilai

Dalam *Ensiklopedia Indonesia* disebutkan bahwa nilai merupakan kebutuhan manusia dan rasa yang menuntut kepada pemenuhan dan pemuasan dalam berbagai hal, sehingga hal ini menjadi bernilai bagi manusia.⁷ Sedangkan dalam *Ensiklopedia Britanica* disebutkan bahwa nilai itu merupakan suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut satu jenis apresiasi. Phytagoras berpendapat bahwa nilai bersifat relative, tergantung pada waktu. Sedangkan menurut idealisme, nilai itu bersifat obyektif serta berlaku umum saat mempunyai hubungan dengan kualitas baik dan buruk.⁸

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai berkaitan dengan baik dan buruk, kebenaran sebuah nilai dalam perspektif filsafat adalah aksiologi yaitu suatu bidang

⁷ Van Ho Eve, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ikhtiar Baru 1980), hal 2390.

⁸ Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2007), hal.136.

yang membahas tentang nilai (*values*). Perbedaan pandangan tentang aksiologi akan membedakan ukuran baik dan buruk terhadap sesuatu.⁹

Konsep tentang nilai telah banyak disebutkan oleh pakar-pakar *therminology* dengan sudut pandang yang berbeda sesuai dengan bidang penggunaannya, antara lain¹⁰:

- a. Dalam pandangan *Young*, nilai diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering didasari hal-hal penting.
- b. *Green*, memandang nilai sebagai kesadaran yang secara kolektif berlangsung dengan didasari emosi terhadap objek ide, dan perseorangan.
- c. *Woods*, mengatakan bahwa nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang dianggap bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai terutama yang meliputi kualitas, moral, agama yang kesemuanya akan tersimpan dalam tujuan pendidikan, yakni meningkatkan kemampuan, prestasi, pembentukan watak, membina kepribadian yang ideal.¹¹

Jadi, pengertian nilai adalah pandangan atau anggapan terhadap sesuatu hal yang dilihat dari berbagai sudut pandang sehingga seseorang dapat menyebut sesuatu hal itu bagus atau baik atau buruk dan sebagainya.

⁹ *Ibid.*, hal. 129.

¹⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal 110.

¹¹ Jalaludin dan Abdllah, *Filsafat...*, hal 178

2. Tinjauan tentang Optimisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian optimis adalah orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Optimis berasal dari bahasa Latin, "*optimus*", yang berarti "*the best*", yang terbaik. Arti kata optimisme adalah selalu percaya diri dan berpandangan atau berpengharapan baik (dalam segala hal). Seperti halnya seseorang yang menghayati sesuatu selalu dari segi yang baik dan menyenangkan. Sedangkan arti kata optimisme adalah suatu keadaan yang selalu berpandangan dan berpengharapan baik.

Optimisme merupakan suatu aliran yang dipelopori oleh Schopenhauer, yang memiliki pandangan bahwa yang menentukan baik buruknya seseorang itu adalah berdasarkan pembawaannya, bukanlah pendidikannya, sebab pada dasarnya penghidupan itu selalu baik. Optimisme dapat digambarkan sebaik-baiknya sebagai cahaya dalam kegelapan, yang semakin meluas dengan semakin meluasnya cakrawala pemikiran. Bersama itu, tumbuhlah kecintaan terhadap keramahan dalam diri manusia, sehingga membangun suatu perkembangan baru dalam pandangannya tentang hidup. Optimisme memungkinkan manusia melihat warna kehidupan dengan lebih indah, sehingga memampukannya melihat semua orang dalam cahaya dan kekuatan baru. Dalam diri orang yang memiliki paham optimisme terdapat suatu hal yaitu keyakinan bahwa kunci sukses adalah mengisi jiwa dengan pikiran-pikiran konstruktif, memiliki keyakinan dan kepastian diri dalam

melenyapkan pikiran ragu-ragu dan pikiran-pikiran ketidakpercayaan terhadap diri sendiri.

Optimis secara umum berarti selalu percaya diri dan berpandangan atau berpengharapan baik dalam segala hal.¹² Optimisme juga berarti sebagai suatu pandangan yang oleh ahli psikologi disebut dengan pendayagunaan diri, keyakinan bahwa orang mempunyai penguasaan akan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya dan menghadapi tantangan sewaktu-waktu tantangan itu muncul, optimis cenderung dengan harapan.¹³

Sedangkan optimisme adalah paham (keyakinan) atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan.¹⁴ Optimisme juga berarti sebagai suatu pandangan yang oleh ahli psikologi disebut dengan pendayagunaan diri, keyakinan bahwa orang mempunyai penguasaan akan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya dan dapat menghadapi tantangan sewaktu-waktu tantangan itu muncul optimis cenderung dengan harapan.¹⁵

Sikap optimis yang baik dipengaruhi oleh mental yang sehat. Dr. Kartini Kartono mengutip *Principles of Abnormal Psychology* karangan Maslow and Mittleman, yaitu sebagai berikut¹⁶:

- a. Memiliki rasa aman yang tepat, mampu berhubungan dengan orang lain dalam bidang kerja, pergaulan dan lingkungan keluarga.

¹² Ahmad Maulana dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta: Absolut, 2008), hal.363.

¹³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* Penerjemah T. Heryama (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1995), hal.126.

¹⁴ Ebta Setiawan., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline Versi 1.3*.

¹⁵ Daniel Goleman, *Emotional...*, hal 126.

¹⁶ Kreatif, *Efek...* dalam www.google.id diakses pada 14 Januari 2013.

- b. Memiliki penilaian dan wawasan diri yang rasio dengan harga diri yang tidak berlebihan, memiliki kesehatan secara moral dan tidak dihinggapi rasa bersalah.
- c. Mempunyai spontanitas dan emosional yang tepat.
- d. Mempunyai kontak dengan realitas secara efisien, tanpa ada fantasi dan angan-angan yang berlebihan. Pandangan hidupnya realitas dan cukup luas. Dia sanggup menerima segala cobaan hidup, kejutan-kejutan mental, serta nasib buruk lainnya dengan besar hati.
- e. Memiliki dorongan dan nafsu-nafsu jasmaniah yang sehat, namun tidak diperbudak oleh hawa nafsunya sendiri.
- f. Mempunyai pengetahuan diri yang cukup dengan memiliki motif hidup yang sehat dan kesadaran tinggi. Dia dapat membatasi ambisi-ambisi dalam batas kenormalan.
- g. Memiliki tujuan hidup yang tepat, wajar dan realitas sehingga bisa dicapai dengan kemampuan sendiri serta memiliki keuletan dalam mengejar tujuan hidupnya agar bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat pada umumnya.
- h. Memiliki kemampuan belajar dari pengalaman hidup dalam mengolah dan menerima pengalamannya dengan sikap yang luwes, dia bisa menilai batas kekuatan sendiri dalam situasi yang dihadapi, untuk meraih sukses.
- i. Memiliki kesanggupan untuk mengekang tuntutan-tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan dari kelompoknya, sebab dia memiliki kesamaan kebutuhan dengan yang lain.

- j. Memiliki sifat emansipasi yang sehat terhadap kelompok dan kebudayaan. Namun dia tetap memiliki originalitas dan individualitas yang khas, sebab dia mampu membedakan sikap yang baik dan yang buruk.
- k. Memiliki integritas dalam kepribadiannya, yaitu kebulatan jasmaniah dan rohaniyah.

Menurut Synder dalam buku *Emotional Intelligence* yang ditulis oleh Daniel Goleman, disebutkan tentang ciri-ciri orang yang memiliki sikap optimis adalah sebagai berikut¹⁷:

- a. Memiliki pengharapan yang tinggi
- b. Tidak mudah putus asa
- c. Mampu memotivasi diri
- d. Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara meraih tujuan
- e. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi
- f. Tidak bersikap pasrah
- g. Memandang suatu kegagalan sebagai hal yang bisa diubah, bukan menyalahkan diri sendiri.

Sedangkan lawan optimisme adalah pesimisme. Pesimisme yakni paham yang beranggapan atau memandang sesuatu dari sudut buruknya saja. Setiap tindakan yang dilakukan oleh orang yang memiliki sifat pesimisme tidak pernah yakin akan segala kemampuan yang dia miliki dia selalu takut gagal dan kegagalan yang dia dapatkan dijadikan sebagai beban

¹⁷ Daniel Goleman, *Emotional...*, hal. 122

tak pernah melakukan perbaikan dan tak pernah berkaca dari sebuah kegagalan orang yang pesimis jiwanya kotor selalu berpikiran negatif tak pernah berpikiran positif. Kecenderungannya terhadap hal yang dia lakukan dengan sebuah kegagalan akan selalu menghantuinya dan mengganggu pemikirannya. Karena dalam imajinasinya yang tidak benar mereka menciptakan problem bagi diri sendiri dan orang yang menderita pesimisme mengalami rasa sepi dan curiga ketika berurusan dengan orang lain. Sebagai akibat situasi yang tak memuaskan itu, orang ini menghancurkan kemampuannya untuk berkembang dan maju.

Sekilas dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa optimisme sangat perlu ditanamkan dalam diri setiap orang agar tidak mudah putus asa dan tetap bersemangat dalam meraih apa yang diinginkan. Nilai-nilai optimisme yang perlu ditanamkan dalam setiap orang diantaranya memiliki pengharapan yang tinggi, tidak mudah putus asa, mampu memotivasi diri, merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara meraih tujuan, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, tidak bersikap pasrah, dan memandang suatu kegagalan sebagai hal yang bisa diubah, bukan menyalahkan diri sendiri.

3. Tinjauan tentang Motivasi Belajar

a. Motivasi

1) Pengertian Motivasi secara Umum

Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere* yang berarti gerak. Motivasi merupakan kondisi psikologis yang menimbulkan, mengarahkan, dan mempertahankan tingkah laku

tertentu.¹⁸ Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Motif dapat juga diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan yang sangat dirasakan / mendesak.¹⁹

Menurut Mc. Donald sebagaimana yang dikutip oleh Sadirman, motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.²⁰ Motivasi juga dapat diartikan sebagai suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

2) Teori Motivasi

a) Teori Abraham H. Maslow (Teori Kebutuhan)

Keseluruhan teori motivasi yang dikembangkan oleh Maslow berintikan pendapat yang mengatakan bahwa kebutuhan manusia itu dapat diklasifikasikan pada lima hirarki kebutuhan, yaitu:

- (1) Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan, dan perumahan.

¹⁸ Evita E. Singgih Salim dan Soetarlinah, *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Panduan, 2006), hal.72.

¹⁹ Sardiman. A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal.73.

²⁰ *Ibid.*, hal.73.

- (2) Kebutuhan akan keamanan baik keamanan yang bersifat fisik ataupun psikologis
- (3) Kebutuhan untuk bersosial yaitu kebutuhan yang berkisar pada pengakuan akan keberadaan seseorang dan penghargaan atas harjat dan martabatnya.
- (4) Kebutuhan *esteem* yaitu kebutuhan pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain.
- (5) Kebutuhan untuk aktualisasi diri yaitu kebutuhan akan pengembangan potensi yang dimiliki masing-masing individu.²¹

b) Teori Herzberg (Teori Dua Faktor)

Teori yang dikembangkannya dikenal dengan “Model Dua Faktor” dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor *hygiene* atau “pemeliharaan”.

Menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.²²

²¹ Sondang P.Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 146

²² Akhmad Sudrajat, *Teori-Teori Motivasi*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, dalam www.google.co.id, 16 Januari 2012

c) Teori Penetapan Tujuan (*goal setting theory*)

Teori ini mengatakan bahwa kejelasan tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya akan menumbuhkan motivasi yang semakin besar. Tujuan yang sukar dicapai menurut teori ini, apabila ditetapkan oleh yang bersangkutan sendiri, akan mengakibatkan prestasi kerja yang semakin tinggi.²³

d) Teori Penguatan

Dalam teori ini berlaku apa yang dikenal dengan “hukum pengaruh” yang menyatakan bahwa manusia cenderung untuk mengulangi perilaku yang mempunyai konsekuensi yang menguntungkan dirinya dan mengakibatkan timbulnya konsekuensi yang merugikan dirinya.²⁴

e) Teori Victor H. Vroom (Teori Harapan)

Inti dari teori ini terletak pada pendapat yang mengatakan bahwa kuatnya kecenderungan seseorang bertindak dengan cara tertentu tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hasil tertentu dan pada daya tarik dari hasil itu bagi orang yang bersangkutan.²⁵

f) Teori Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah motif yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan suatu

²³ Sondang P Siagian, *Teori...*, hal 174.

²⁴ *Ibid.*, hal. 176.

²⁵ *Ibid.*, hal 179.

keunggulan (*standard of excellence*) baik berasal dari standar prestasinya sendiri di masa lalu ataupun standar prestasi orang lain. Yang terpenting di sini adalah bagaimana caranya agar ia dapat mencapai suatu prestasi tertentu.²⁶

Menurut Jhon W. Atkinson, motivasi berprestasi dapat tinggi atau rendah, didasarkan pada dua aspek yang terkandung di dalamnya, yaitu harapan untuk sukses atau berhasil (*motive of success/ Ms*) dan juga ketakutan akan kegagalan (*motive of avoid failure/ Maf*). Seseorang dengan harapan untuk berhasil lebih besar daripada ketakutan akan kegagalan dikelompokkan ke dalam mereka yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, sedangkan orang yang memiliki ketakutan akan kegagalan yang lebih besar daripada harapan untuk berhasil dikelompokkan ke dalam mereka yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah hal-hal yang menjadikan seseorang terdorong untuk meraih tujuan yang diinginkannya. Dalam hal ini, motivasi merupakan suatu hal yang penting juga sebagai pendukung seseorang untuk tetap semangat dalam meraih tujuannya.

3) Macam-macam motivasi

Motivasi dilihat dari aspek timbulnya motivasi diri seseorang dibagi menjadi dua macam yaitu:

²⁶ Evita E Singgih Salim dan Soetarlinah Sukadji, *Sukses...*, hal.81.

a) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari prestasi tujuan-tujuan personal.²⁷ Motivasi ini berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar sebab dalam individu sendiri, memang telah ada dorongan itu. Contohnya, orang yang mempunyai hobi membaca, tanpa ada yang mendorongnya ia akan mencari sendiri buku-buku yang dibacanya; orang yang rajin dan bertanggung jawab tanpa harus menunggu komando, sudah belajar sebaik-baiknya.²⁸

b) Motivasi Ekstrensis

Motivasi ekstrensis berasal dari prestasi sukses dan hadiah dari yang dicapai. Motivasi ekstrinsik berfungsi karena ada perangsang dari luar, misalnya seseorang melakukan sesuatu karena untuk memenangkan hadiah yang khusus ditawarkan untuk perilaku tersebut.²⁹ Dalam kehidupan sehari-hari, faktanya di sekolah kebanyakan motivasi ekstrinsiklah yang banyak mempengaruhi siswa. Oleh sebab itu, sudah menjadi tugas guru untuk membangkitkan motivasi ekstrinsik.

4) Fungsi Motivasi

Motivasi sangat erat berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai seseorang. Fungsi motivasi diantaranya:

²⁷ Phil Gorman, *Motivation and Emotion*, ... hal.51.

²⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 295-296.

²⁹ *Ibid.*, hal. 296.

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan secara serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.³⁰

b. Belajar

1) Pengertian Belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Menurut B.F. Skinner, seperti yang dikutip oleh Muhibbin Syah,³¹ berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya yaitu bahwa belajar adalah “*a process of progressive behavior adaption*”. Berdasarkan eksperimennya, ia percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil optimal apabila diberi penguat.

³⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 91.

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi...*, hal, 64.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya adalah proses untuk perubahan baik tingkah laku, kemampuan maupun intelegensi seseorang, karena tujuan dari belajar adalah untuk memperoleh pengetahuan, dan dengan pengetahuan itu seseorang dapat berubah.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dalam melakukan aktivitas belajar, seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Faktor internal yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa
- b) Faktor eksternal yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa
- c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.³²

Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar akan mengalami kesulitan melakukan aktivitas belajarnya. Adanya motivasi dalam diri seseorang khususnya anak-anak akan mendorong mereka untuk memiliki perhatian dalam belajar. Dalam kegiatan belajar ini, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin

³²*Ibid.*, hal. 144

kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.³³

Motivasi belajar merupakan kekuatan, baik yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Motivasi belajar juga dapat diartikan sebagai kebermaknaan, nilai, dan keuntungan-keuntungan kegiatan belajar mengajar yang cukup menarik bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya ada beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

³³ *Ibid.*, hal.75.

- d) Adanya penghargaan dalam belajar
- e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.³⁴

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kesanggupan untuk melakukan kegiatan belajar karena didorong oleh keinginannya untuk memenuhi kebutuhan dari dalam dirinya ataupun yang datang dari luar. Kegiatan itu dilakukan dengan kesungguhan hati dan terus menerus dalam rangka mencapai tujuan.

4. Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah

Pada anak usia MI, anak masih memasuki tahap perkembangan yang sangat pesat. Secara kognitif, pemikiran anak MI sedang mengalami pertumbuhan yang sangat cepat. Menurut Peaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf.³⁵ Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin meningkat pula kemampuannya.

Pada usia Madrasah Ibtidaiyah, anak memiliki pengetahuan melalui benda-benda kongkrit. Pembelajaran dengan menggunakan benda-benda kongkrit akan sangat membantu perkembangan anak. Pola perkembangan anak dibagi dalam 4 tahapan yaitu tahap sensorimotorik (0-18 atau 24 bulan), tahap praoperasional (1-7 tahun), tahap operasional kongkrit (7-11

³⁴ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.23.

³⁵ Wahyu, (22 Mei 2009), *Perkembangan Kognitif Anak SD*. Diakses dari <http://wahyudiukq.blogspot.com>. Diakses pada 10 Juni 2013.

tahun), tahap operasional formal (11-15 tahun atau lebih). Ketika masa usia MI, anak masuk dalam tahapan operasional konkrit. Karakteristik dalam tahapan ini adalah:

- a. Anak dapat membentuk kelas-kelas atau kategori objek, tetapi kurang disadarinya.
- b. Anak mulai mengetahui hubungan secara logis terhadap hal-hal yang lebih kompleks.
- c. Anak dapat melakukan sesuatu terhadap sejumlah ide.
- d. Anak mampu memperoleh prinsip-prinsip secara benar. Dia mengerti terhadap sejumlah objek yang teratur dan cara mengelompokkannya.

Ketika anak masuk MI, maka kemampuan kognitifnya berkembang pesat. Karena dengan masuk madrasah berarti dunia dan minat anak bertambah luas dan dengan meluasnya minat anak maka tumbuh pengertian tentang objek-objek yang sebelumnya belum mereka pahami.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*Library Research*) yang mana dalam penelitian ini penulis mengadakan observasi di perpustakaan, atau dimanapun penulis memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian baik lewat buku-buku atau alat visual yang lainnya.³⁶ Adapun kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, dan analisis

³⁶ M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung: Aksara: 1993), hal 8.

dokumen-dokumen yang mermuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Jenis penelitian ini dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁷

Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek penelitian. Guna mendapatkan manfaat yang lebih luas, penelitian seringkali disertai dengan interpretasi yang menguatkan.³⁸ Mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa.³⁹ Substansi pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang nilai Optimisme dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi. Fokus penelitian ini adalah studi kepustakaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa metode ini dimaksudkan untuk menelaah secara kritis apa yang telah dipaparkan obyek penelitian secara deskriptif. Jadi dalam penelitian deskriptif analisis yang penulis pergunakan ini akan memberikan deskripsi terhadap kata-kata yang terdapat dalam novel Negeri Lima Menara. Dengan demikian, penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, juga tidak menguji hipotesis ataupun membuat prediksi.

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal. 6.

³⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hal.31.

³⁹ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1983), hal.140.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan karya sastra, yaitu melalui teori semiotik, maksudnya dalam uraian skripsi ini, khususnya pada bagian analisis penulis banyak menggunakan teori semiotik. Teori semiotik merupakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial dalam memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda”. Semiotik berasal dari bahasa Yunani, “*semeion*” yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi nasional. Dalam pengertian yang lebih luas, sebagai teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia.⁴⁰ Adapun penekanan pendekatan semiotik adalah pemahaman makna karya sastra melalui tanda-tanda.⁴¹ Karena media sastra adalah bahasa dan bahasa adalah sistem tanda - sebuah tanda yang secara signifikan dapat menggantikan sesuatu yang lain.⁴²

Semiotik (tanda) sendiri dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan hubungan tanda dan objek karena serupa, misalnya foto. Indeks merupakan hubungan tanda dan objek karena sebab akibat, seperti mendung dan hujan, asap dan

⁴⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalistik hingga Poststrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal.97.

⁴¹ Zaindin Fananie, *Telaah Sastra* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002) hal 139.

⁴² Nyoman Kutha Ratna, *Teori...*, hal 73.

api, dan sebagainya. Sedangkan simbol adalah hubungan antara tanda dan objek karena adanya konvensi (kesepakatan).

Dalam hal ini penulis lebih memfokuskan cenderung menggunakan analisis simbol dimana dalam sastra, simbol yang terpenting adalah bahasa. Simbol dapat dianalisis melalui suku kata, kalimat, alinea, bab, dan seterusnya, bahkan juga dapat melalui tanda baca dan huruf sebagaimana dikemukakan dalam analisis gaya bahasa.⁴³ Seperti halnya dalam novel *Negeri Lima Menara Karya* Ahmad Fuadi, simbol yang berupa huruf, tanda baca dan sebagainya dianalisis melalui bahasa baik dari kata, kalimat, alinea dan menjadi sebuah paragraf. Menemukan nilai optimisme dalam novel *Negeri Lima Menara* dan relevansinya terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

Adapun kerangka teori yang digunakan melalui pendekatan semiotik ini adalah teori yang diperkenalkan oleh Abrams atau teori model Abrams, sebuah teori yang mengandung pendekatan kritis terhadap karya sastra, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendekatan yang menitikberatkan terhadap karya sastra itu sendiri yang disebut dengan pendekatan obyektif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali hakikat dari suatu karya sastra, dari berbagai segi yang ada pada karya tersebut sehingga karya tersebut memiliki ciri dan karakteristik sendiri daripada karya orang lain.
- b. Pendekatan yang menitikberatkan pada penulis (ekspresi perasaan, pikiran dan pengalaman) yang disebut dengan pendekatan ekspresif. Pendekatan ini berfungsi untuk mengungkapkan jati diri

⁴³ Nyoman Kutha Ratna, *Teori...*, hal. 116.

pembuatnya. Tujuan suatu karya sastra dapat dilihat dari pengarangnya seperti latar belakang kehidupan penulisnya, pendidikannya, dan tujuannya membuat karya sastra.

- c. Pendekatan yang menitikberatkan kepada semesta (kehidupan) yang disebut dengan pendekatan mimetik.
- d. Pendekatan yang menitikberatkan terhadap *audience* (pembaca/pemirsa) untuk mencapai tujuan tertentu yang disebut dengan pendekatan pragmatis.⁴⁴

Dari keempat pendekatan tersebut, yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan obyektif karena pendekatan obyektif merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang memberikan data langsung dari tangan pertama.⁴⁵ Sumber data primer adalah sumber pokok yang diperoleh melalui pemikiran tokohnya yang dijadikan pembahasan dalam penelitian ini. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi. Informasi diperoleh melalui bab-bab dalam novel Negeri Lima Menara dengan cara membaca dan menyimak kemudian mencatat beberapa dialog dan peristiwa dalam novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi.

⁴⁴ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995), hal. 140.

⁴⁵ Winarno Surakhman, *Pengantar...*, hal. 134

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang memiliki bahan yang diperoleh dari orang lain baik dalam bentuk turunan, salinan, atau bukan oleh tangan pertama.⁴⁶ Merupakan sumber data yang akan melengkapi baik mengarah pada sejarah sosial-intelektual maupun pada isi dan materi karya-karyanya. Adapun sumber sekunder penelitian ini adalah: hasil karya karangan Ahmad Fuadi yang lainnya seperti : buku, artikel, surat kabar, ataupun sumber lainnya yang terkait dengan kajian novel Negeri Lima Menara.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kepustakaan ini, metode pengumpulan data menggunakan metode sebagai berikut:

a. Wawancara

Teknik wawancara adalah sebagai salah satu jenis komunikasi langsung, melibatkan pihak penulis selaku interviewer dan pihak lain yang diwawancarai selaku interviewee.⁴⁷ Jenis wawancara yang dipakai adalah wawancara berstruktur. Wawancara ini disebut juga dengan wawancara baku, terarah, terpimpin. Di dalamnya pertanyaan sudah ditentukan sebelumnya. Data ditempatkan dalam konteks independen, lepas dari konteks. Wawancara terstruktur lebih banyak menghasilkan jawaban rasional dibandingkan dengan emosional. Pada dasarnya tujuan wawancara terstruktur adalah meminimalisasi

⁴⁶ *Ibid* hal, 135.

⁴⁷ Abdullah Ali, *Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Cirebon: STAIN Cirebon Press, 2007), hal. 71.

kesalahan. Artinya dalam pengumpulan data, penulis melakukan wawancara terhadap responden dengan memberikan pertanyaan terkait dengan kajian penelitian. Sifatnya satu arah dan hasilnya tidak terlalu luas cakupan tema yang diambil. Wawancara penulis lakukan dengan Ahmad Fuadi selaku penulis novel Negeri Lima Menara. Wawancara ini dilakukan melalui email dan media sosial facebook dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan skripsi ini kepada penulis novel.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu dengan mengadakan penelusuran bahan dokumentasi yang tersedia dalam buku-buku, majalah, artikel, dan sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan.⁴⁸ Penelusuran dokumen ini penting untuk dijadikan rujukan, melalui dokumentasi ini dapat menemukan teori-teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan masalah nilai-nilai optimisme yang ada dalam novel tersebut.

Dokumentasi digunakan untuk mencari data melalui beberapa arsip dan dokumentasi, surat kabar, majalah, jurnal, buku dan benda-benda tertulis lainnya yang relevan. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui melalui dokumen-dokumen.⁴⁹ Pengumpulan data dilakukan dengan teknik

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hal. 113.

⁴⁹ Husaini Usman, dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.73.

membaca, mendengar, menyimak dan mencatat hal yang berkaitan dengan nilai pendidikan dalam novel Negeri Lima Menara.

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar tingkat kevaliditasan data semakin dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pemeriksaan keabsahan data adalah suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian, yang tentunya akan mempengaruhi terhadap hasil akhir penelitian. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang penulis gunakan adalah dengan melakukan konfirmasi dari orang lain, memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengetahuan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁰

Teknik konfirmasi yang digunakan adalah dengan sumber, yaitu dengan membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan untuk mencapai hasil yang diinginkan yang mewujudkan suatu kesimpulan. Dalam hal ini penulis mengkonfirmasikan kepada Ahmad Fuadi selaku penulis novel dan Munawar Khalil selaku ahli novel.

6. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan teknik analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan

⁵⁰ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Pendekatan Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 64.

melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁵¹ Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan kandungan nilai-nilai tertentu dalam karya sastra dengan memperhatikan konteks. Dalam karya sastra, analisis ini bertugas untuk mengungkapkan makna simbolik yang tersamar.

Cara kerja *content analysis* ini adalah penulis memulai analisisnya dengan menggunakan lambang-lambang tertentu serta melakukan prediksi dengan analisis yang tertentu pula. Langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah:

- a. Langkah deskriptif, yaitu langkah yang bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya.⁵²
- b. Langkah analisis yang bersumber dari novel “Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi” dengan metode berfikir induktif, yaitu proses penalaran dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal yang bersifat umum (generalisasi).

Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Membaca novel Negeri Lima Menara secara keseluruhan, tidak hanya satu kali, tetapi dilakukan lebih dari dua kali.
- b. Mengidentifikasi data menjadi bagian-bagian untuk dianalisis.

Satuan unit yang digunakan berupa kalimat atau alinea. Identifikasi

⁵¹ *Ibid...*, hal.163.

⁵² Mas’ud Khasan Abdul Qohar, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: Bintang Pelajar, 1998), hal. 84

dilakukan dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap novel yang di dalamnya terkandung semangat belajar.

- c. Menganalisis kalimat atau alinea yang mengandung semangat belajar
- d. Setelah menganalisis teks kemudian mengintegrasikan dengan kerangka teori yang digunakan dan mengklasifikasikan sehingga menjadi suatu kesimpulan.⁵³

Pengambilan kesimpulan menjadi langkah akhir setelah melakukan proses pengumpulan dan pengolahan data yang merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah dibahas dalam skripsi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam karya ilmiah ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami dan mengetahui gambaran secara umum tentang gambaran isi pembahasan yang akan penulis susun. Dengan hubungan antara bab pertama, kedua dan bab berikutnya. Adapun sistematika pembahasan yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

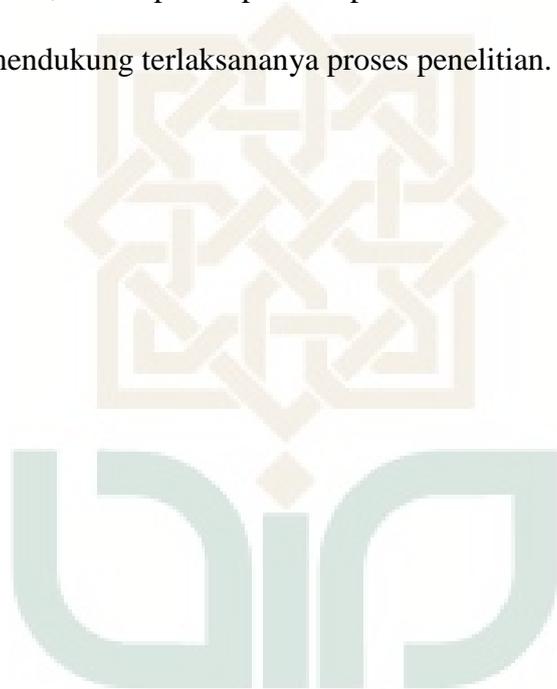
Bab II berisi tentang biografi umum penulis novel Negeri Lima Menara karya A.Fuadi yang berisi riwayat hidup penulis, dan pembahasan-pembahasan dari berbagai sumber di internet, sinopsis cerita, penokohan dan watak pada tokoh yang ada dalam novel Negeri

⁵³ Suwandi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hal. 160.

Lima Menara, komentar beberapa cendekiawan pada novel tersebut, dan komentar para pembaca novel Negeri Lima Menara.

Bab III berisi tentang pemaparan data berisi analisis nilai optimisme dalam novel Negeri Lima Menara dan relevansinya dengan motivasi belajar siswa.

Bab IV merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran, kata penutup dari penulis dan lampiran-lampiran yang mendukung terlaksananya proses penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data sebagai hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai optimisme yang terkandung dalam novel Negeri Lima Menara

Nilai-nilai optimisme yang terkandung dalam novel Negeri Lima Menara yaitu memiliki pengharapan yang tinggi, tidak mudah putus asa, mampu memotivasi diri, merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara meraih tujuan, memiliki kepercayaan diri, tidak bersikap pasrah, memandang suatu kegagalan sebagai hal yang bisa dirubah, bukan dengan menyalahkan diri sendiri. Seseorang yang memiliki sikap-sikap seperti tersebut di atas, maka akan selalu merasa optimis walaupun sedang ditimpa kesulitan atau bahkan gagal, lantas orang tersebut tidak akan terus larut dalam penyesalan karena gagal tetapi segera mengambil langkah untuk memperbaiki diri agar tidak gagal lagi.

2. Implikasi novel Negeri Lima Menara terhadap Nilai Optimisme Siswa MI

Implikasi atau penerapan dari novel Negeri Lima Menara di sini tidak serta merta menerapkan nilai-nilai optimisme yang ada pada novel secara sama dengan siswa MI. Karena dalam novel nilai optimisme yang ada itu untuk siswa usia remaja, dimana mereka memang sudah mampu berpikir secara abstrak. Sedangkan siswa MI belum begitu baik kemampuan berpikir

abstraknya. Oleh karena itu implikasi nilai-nilai optimisme untuk siswa MI dapat dilakukan dengan cara: memperhatikan peran pikiran otomatis dalam perkembangan anak, mendidik anak untuk berpikir positif, mengajarkan anak untuk mengembangkan visinya, pelatihan instruksi diri (*self instruction*) pada anak, menerapkan konsep penghargaan dan penerimaan tanpa syarat, menunjukkan ekspresi kasih sayang yang dibutuhkan oleh anak seperti pelukan, ciuman, atau pujian, memberikan motivasi dan dukungan pada anak, menciptakan komunikasi dua arah yang terbuka, mendukung potensi dan kemampuan anak. Hal-hal tersebut dapat diimplikasikan pada siswa usia MI oleh orang tua maupun guru dari siswa tersebut.

3. Relevansi nilai optimisme dalam novel Negeri Lima Menara dengan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa MI

Nilai optimisme yang terkandung di dalamnya dapat digunakan sebagai media dalam pendidikan terkhusus untuk anak-anak yang terkait dengan motivasi untuk meraih apa yang diinginkan termasuk motivasi untuk terus belajar dan berprestasi. Keterkaitan nilai optimisme seperti yang telah penulis uraikan di atas dengan strategi untuk meningkatkan motivasi belajar terletak pada bagaimana seorang guru khususnya guru MI dapat menanamkan dan memupuk sikap optimis pada siswanya sehingga siswa akan termotivasi untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan secara optimal. Karena tidak dapat dipungkiri, motivasi adalah faktor yang sangat berperan dalam keberhasilan sebuah proses pembelajaran.

B. Saran

Dari uraian kesimpulan di atas, terdapat beberapa hal yang memang harus diperhatikan dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran, diantaranya yaitu:

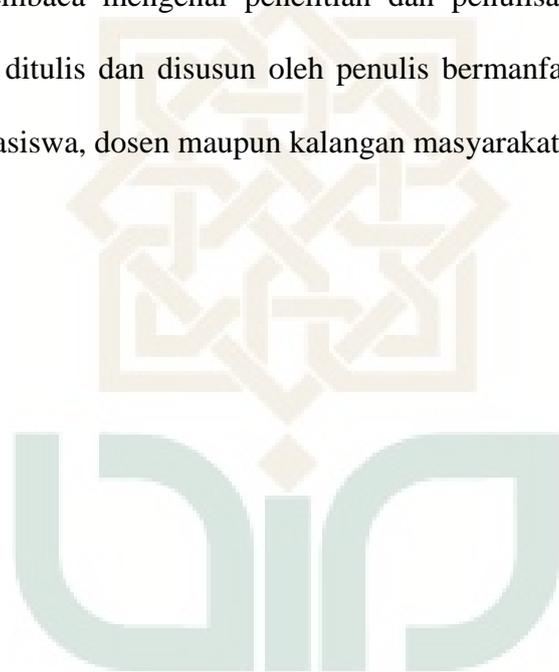
1. Sebagai guru di tingkat MI, guru perlu membenahi hal-hal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Guru harus jeli dalam melihat karakter siswa yang berbeda-beda dan juga memberikan penanganan yang berbeda pula. Sebaiknya guru perlu menanamkan nilai-nilai optimisme pada diri siswa agar tidak mudah patah semangat dalam meraih tujuan yang dicita-citakan.
2. Guru selain dituntut untuk memiliki empat kompetensi (kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi personal, dan kompetensi sosial) juga diharapkan dapat menumbuhkan motivasi bagi siswa dengan teladan yang baik. Karena tidak dapat dipungkiri, motivasi adalah faktor yang sangat berperan dalam keberhasilan sebuah proses pembelajaran.
3. Faktor motivasi belajar siswa juga tidak terlepas dari faktor motivasi orang tua, teman sebaya, dan lingkungan di sekitar siswa. Oleh karena itu, orang tua juga perlu memperhatikan perkembangan anak-anaknya dalam belajar di sekolah maupun pergaulan dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, pertolongan, kasih sayang dan hikmah-Nya sehingga penulis dapat

menyelesaikan skripsi ini dengan lancar meskipun ada beberapa halangan yang sempat membuat semangat penulis naik turun dalam kurun waktu yang tidak sebentar. Walaupun demikian, penulis menyadari bahwa manusia merupakan tempat lupa dan salah, sehingga dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini kemungkinan banyak kekurangannya.

Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca mengenai penelitian dan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi yang ditulis dan disusun oleh penulis bermanfaat bagi para pembaca, baik itu mahasiswa, dosen maupun kalangan masyarakat umum.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat, *Teori-Teori Motivasi*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, dalam www.google.co.id, 16 Januari 2013.
- Ali, Abdullah. *Metode Penelitian dan Penelitian Karya Ilmiah*. Cirebon: STAIN Cirebon Press. 2007.
- A.M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Semarang: PT Karya Toha Putra. 1996.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Endraswara, Suwandi. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. 2006.
- Faisal, Amir dan Zulfanah. *Menyiapkan Anak Jadi Juara*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2008.
- Fananie, Zainudin. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2002.
- Fuadi, Ahmad. *Negeri Lima Menara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. 2009.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence* Penerjemah T. Heryama. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka. 1995.
- Hakim, Thursan. *Mengatasi rasa Tidak percaya diri*. Jakarta: Puspa Swara. 2005.
- Ho Eve, Van. *Ensiklopedi Indonesia* Jakarta: Ikhtiar Baru. 1980.
- Jalaludin dan Abdullah. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2007.
- Kreatif, *Efek Optimisme dalam Jiwa*, <http://tiomarkolay.blogspot.com> dalam www.google.id, 14 Januari 2013.
- Kurnia Septa, (01 Mei 2011). *Madrasah Ibtidaiyah*. <http://sekolah-dasar.blogspot.com>, 15 Juni 2013 pukul 11.10.
- Lutfiah, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Negeri Lima Menara Karya A.Fuadi", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

- Maulana, Ahmad, dkk. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Absolut. 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 2007.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam* Bandung: Trigenda Karya. 1993.
- Nawawi, Hadiri. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1993.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2009.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 1995.
- Qohar, Mas'ud Khasan Abdul. *Kamus Ilmiah Populer*. Jakarta: Bintang Pelajar. 1998.
- Ramayulis. *Ilmu pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia. 2006.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalistik hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Rina Hidayatul Khamidah, “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri Lima Menara Karya A.Fuadi”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Rohana Fitria, “Nilai-Nilai Optimisme dalam Film Si Anak Kampoeng Karya Damien Dematra Tinjauan Perspektif Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Safaria, Trianto. *Optimistic Quotient, Menanamkan dan Menumbuhkan Sikap Optimis pada Anak*. Yogyakarta: Pyramid. 2007.
- Salim, Evita E. Singgih dan Soetarlinah. *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Panduan. 2006.
- Schawartz, David. *Berpikir dan Menjadi Sukses*. Jakarta: Binarupa Aksara. 1996.
- Semi, M. Atar. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Aksara. 1993.
- Shapiro, Lawrence E. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Penerjemah: Alex Tri Kantjono. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. 1997.
- Siagian, Sondang P. *Teori Motivasi dan Aplikasinya* Jakarta: Rineka Cipta. 2004.

- Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Pendekatan Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru. 1989
- Surakhman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito. 1983.
- Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan Islam dengan Pendekatan Baru*, cet V. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Tayangan Talkshow *Negeri 5 Menara* dalam acara Kick Andy di Metro TV pada tanggal 14 Mei 2010 pada pukul 21.30 wib, dan disiarkan ulang pada tanggal 16 Mei 2010 pada pukul 15.30 wib), diunduh pada tanggal 25 Juni 2013 pada pukul 15.05.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Wahyu, *Perkembangan Kognitif Anak SD*. <http://wahyudiukq.blogspot.com>, 10 Juni 2013.



Lampiran-Lampiran



HASIL WAWANCARA DENGAN PENULIS VIA EMAIL

From: Anggun Anggun <ang_just31@yahoo.co.id>

Date: Tue, 18 Jun 2013 11:02:41 +0800 (SGT)

To: kontak@negeri5menara.com<kontak@negeri5menara.com>

ReplyTo: Anggun Anggun <ang_just31@yahoo.co.id>

Subject: Salam...

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam sejahtera untuk anda, semoga selalu dilimpahi rahmat-Nya.

Sebelumnya, perkenalkan saya Anggun Rahmahwati mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi PGMI yang sedang menyelesaikan skripsi.

Berawal dari membaca novel anda Negeri 5 Menara, saya tertarik dengan isi yang terkandung di dalamnya. Menurut saya, di dalam novel N5M ini, terdapat mantera "man jadda wajada" yang berarti siapapun yang bersungguh-sungguh pasti akan sukses yang mana mengandung nilai optimisme dan juga motivasi belajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar bagi siswa. Karenanya saya tertarik untuk meneliti novel N5M ini, dan alhamdulillah judul saya sudah diterima dengan judul "nilai optimisme dalam novel negeri 5 menara karya a.fuadi dan relevansinya dengan peningkatan motivasi belajar siswa".

Berkenaan dengan skripsi saya, ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan melalui email ini tanpa mengurangi rasa hormat saya kepada anda. Karena data ini tidak berhasil saya temukan melalui berbagai referensi, baik di blog-blog review, website maupun berbagai artikel. Karena saya ingin tahu bagaimana pendapat anda. Sehingga besar harapan saya, melalui email ini saya bisa mendapatkan data yang saya butuhkan. Adapun pertanyaan-pertanyaan saya sebagai berikut:

1. Bagaimana anda memandang dunia pendidikan islam?
2. Apakah perlu karya sastra (dalam hal ini karya sastra berupa novel) menjadi bagian dari pendidikan islam? mengapa? Bagaimana pendapat anda mengenai nilai optimisme dalam novel N5M ini?
3. Bagaimana pendapat anda mengenai motivasi belajar yang ada dalam novel N5M ini?

Itulah pertanyaan-pertanyaan saya. Maaf jika sekiranya terlalu banyak membutuhkan jawaban. Semoga anda berkenan untuk menjawabnya. Terima kasih sebelumnya. Salam hormat untuk anda sekeluarga.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18-06-2013

Hormat saya,

Anggun Rahmahwati

Dari: "management@negeri5menara.com" <management@negeri5menara.com>

Kepada: Anggun Anggun <ang_just31@yahoo.co.id>

Dikirim: Kamis, 20 Juni 2013 12:49

Judul: Re: Bls: Bls: Salam...

Silakan diajukan pertanyaannya

Sent from my BlackBerry®

powered by Sinyal Kuat INDOSAT



From: Anggun Anggun <ang_just31@yahoo.co.id>

Date: Sat, 29 Jun 2013 09:54:21 +0800 (SGT)

To: management@negeri5menara.com<management@negeri5menara.com>

ReplyTo: Anggun Anggun <ang_just31@yahoo.co.id>

Subject: Bls: Bls: Bls: Salam...

Assalamu'alaikum...

Maaf sebelumnya...bagaimana dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah saya ajukan minggu lalu...

Terima kasih bpk...

Wassalamu'alaikum..

Dari: "management@negeri5menara.com" <management@negeri5menara.com>

Kepada: Anggun Anggun <ang_just31@yahoo.co.id>

Dikirim: Sat, 29 Juni 2013 12:49

Re: Bls: Bls: Bls: Salam

Date: Sab, 29 Juni 2013

Jam : 19:53 WIB

1. Bagaimana anda memandang dunia pendidikan islam?

Agama dan pendidikan adalah dua elemen yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Pendidikan islam bagi saya adalah pendidikan yang sangat paripurna. Didalamnya termaktub nilai-nilai yang sangat relevan dalam kehidupan. Pendidikan islam adalah jawaban tepat untuk kehidupan di segala zaman.

2. Apakah perlu karya sastra (dalam hal ini karya sastra berupa novel) menjadi bagian dari pendidikan islam? mengapa?

Karya sastra adalah bagian dari keindahan bahasa. Dan Allah mencintai hal-hal yang sifatnya indah. Sastra bisa dijadikan sebagai media pengasah estetisme seseorang.

3. Bagaimana pendapat anda mengenai nilai optimisme dalam novel N5M ini?

Saya selalu meyakini bahwa optimisme adalah sebuah keharusan dalam menghadapi hidup. Semangat optimis memang salah satu karakter dalam trilogi N5M

4. Bagaimana pendapat anda mengenai motivasi belajar yang ada dalam novel N5M ini?
5. Niat saya menulis novel adalah berbagi kisah yang saya alami sendiri. Motivasi belajar yang saya tuliskan dalam N5M adalah pengejawantahan atas pengalaman proses belajar mengajar yang saya alami di pesantren. dan saya ingin menularkannya ke sebanyak mungkin orang

Sent from my BlackBerry®

powered by Sinyal Kuat INDOSAT

From: Anggun Anggun <ang_just31@yahoo.co.id>

Date: Sun, 30 Jun 2013 09:00:21 +0800 (SGT)

To: management@negeri5menara.com<management@negeri5menara.com>

ReplyTo: Anggun Anggun <ang_just31@yahoo.co.id>

Subject: Bls: Bls: Bls: Salam...

Terima kasih bapak Ahmad Fuadi yang telah meluangkan waktunya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari saya.p

Narasi dari Tayangan Kick Andy dalam Edisi “Negeri 5 Menara”
(Talkshow Andy F. Nova bersama Ahmad Fuadi dan Para Tokoh dalam
Novel *Negeri 5 Menara*)

Andy: Cerita tentang pengalaman anak-anak muda di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo Jawa Timur. Kisah mereka adalah kisah dimana mereka belajar di pesantren dengan kisah yang unik, ada juga yang lucu, bahkan ada juga yang sedih. Mereka adalah anak-anak dari kalangan menengah ke bawah yang kemudian keluar dari pesantren membawa mimpi-mimpi mereka masing-masing.

Buku ini sampai April lalu sudah dicetak sebanyak 100.000 eksemplar, dan yang paling membanggakan buku ini sudah dibajak. Artinya ini memang buku yang disukai dan dibeli orang. Kali ini saya akan bercerita tentang siapa saja 6 anak muda dalam cerita di buku ini. Penulisnya sudah bersama kita, Ahmad Fuadi.

Andy: “Fuadi, bisa cerita ini buku tentang apa sih?”

Fuadi: “Ini adalah sebuah kenangan, Bang, bahwa saya itu awalnya masuk pesantren dipaksa sama Ibu saya kemudian setelah belajar bertahun-tahun dan setelah tamat malah berpikir betapa beruntungnya saya dikirim ke pesantren. Sangat inspiratif, membuat saya punya pegangan buat hidup. Dan saya pikir kalau ini hanya saya simpn sendiri sangat mubadzir dan kenapa tidak ditulis dan mudah-mudahan orang lain juga terinspirasi”

Andy: “Lalu kenapa judulnya *Negeri 5 Menara*?”

Fuadi: “Ini adalah simbol, Bang. Simbol dari impian kami, ada 6 orang: saya bersama kawan-kawan saya. Masing-masing punya impian. Kalau dalam novel ini setiap sebelum maghrib kami berkumpul di bawah menara dan awan maghrib yang merah itu, berarak ke ufuk dan dalam pikiran kami seperti benua-benua dunia. Ada yang bilang “benua Amerika”, sebelahnya bilang “salah, itu benua Eropa”, satu lagi bilang “kamu gak nasionalis, itu adalah negara Indonesia”. Masing-masing punya impian dan itu disimbolkan dengan negara-negara impian, yang akhirnya Alhamdulillah itu banyak menjadi kenyataan.”

Andy: “Salah satu tokoh yang Anda ceritakan adalah Raja, siapa Raja itu?”

Fuadi: “Raja itu adalah seorang anak yang jauh datang dari Medan. Saking dia itu ingin masuk pondok itu, dia datang terlambat dan sudah tutup. Dan yang namanya di Gontor kalau sudah tutup ya tutup, tidak bisa kok “Boleh saya masuk? Tidak”. Saking pengennya dia tidak mau pulang ke Medan akhirnya dia menunggu masa pembukaan tahun depan demi untuk masuk ke pesantren ini.”

Andy: “Jadi ini novel berbasis kisah nyata ya?”

Fuadi: “Dia adalah novel tapi banyak terinspirasi oleh kisah-kisah nyata teman-teman saya tentunya juga ada pengembangan.”

(Iklan)

Andy: “Kita panggil tokoh asli Raja, Adnin Armas. Terima kasih sudah mau datang dan Anda berhasil ditemukan. Nanti kalau tidak, cerita ini dikira bohongan. Anda sudah baca buku ini?”

Adnin (Raja): “Sudah.”

Andy: “Apa komentar Anda tentang buku ini, apakah layak dibeli dan dibaca atau tidak?”

Adnin (Raja): “Layak, ya bagus, menceritakan kisah yang inspiratif dan karena juga banyak nilai-nilai yang baik, nilai-nilai yang kami dulu dapatkan di sana.”

- (Narasi / slide show tentang Adnin Armas-Raja-)

Pandangan negatif orang tentang pesantren seakan terbelakang, kurang fasilitas, sempat membuat Adnin enggan sekolah di sana. Tapi kemudian pandangannya berubah setelah dia masuk Pondok Gontor. Disinilah dia belajar banyak hal tentang nilai-nilai kehidupan. “Saya diajarkan banyak hal yang baik yang saya dapatkan. Misal, semangat belajar, kemudian kita memang belajar dari hati, semangat hidup, banyak istilah dan nilai-nilai filosofis di Gontor sangat baik.”

Lulus dari Gontor dia langsung menjadi ustad dan sempat mengajar disana selama 1 tahun. Peluang beasiswa untuk belajar di Luar Negeri mulai terbuka. Adnin mengambil jurusan strata satu Filsafat di Malaysia pada tahun 1994, kemudian gelar S2nya berhasil ia raih tahun 2003 juga di Malaysia. Penulis beberapa buku tentang Islam ini kini sedang berupaya menuntaskan gelar S3nya juga di Jiran, Malaysia.

Andy: “Anda orang Medan lalu belajar di Gontor, siapa yang menghasut Anda?”

Adnin (Raja): “Awalnya dipaksa sama orang tua. Karena saya dari 9 bersaudara dan saya paling bungsu jadi mungkin orang tua ingin anaknya belajar

agama. Jadi waktu itu saya kelas 3 SMP dengar pondok aja, temen-temen saya bilang kalau Pondok identik dengan susahlah seperti penjara, gak bisa keluar, kemudian gak bisa ngapa-ngapain, pokoknya hidup seperti berakhir kalau di pondok. Tapi ya karena masih nurut sama orang tua. Tapi dalam perjalanan hidup saya, saya sekarangpun sangat bersyukur, karena seperti ini pun disebabkan tidak lepas dari orang tua saya.”

Andy: ”Menurut Fuadi dalam buku ini anda ke Malaysia itu untuk apa?”

Adnin (Raja): “Saya ke Malaysia untuk sekolah S1, S2, S3 disana semua.”

Andy: “Apa betul disana sampai Anda harus jualan macem-macem termasuk martabak bulan buatan istri ya?”

Adnin (Raja): “Ya, karena saya tidak penuh mendapat beasiswa, kemudian saya juga harus menghidupi diri saya. Saya merasa berat ya, saya jurusan filsafat tapi punya persoalan ekonomi. Tapi itu juga harus saya hadapi. Walaupun saya belajar serius satu sisi saya juga harus berjualan. Ya saya jualan baju muslim dan baju koko, kadang sebelum dan sesudah sholat jum’at di emperan di banyak masjid, dan di pasar juga hari Minggu.”

Andy: ”Apa pekerjaan Anda sekarang?”

Adnin (Raja): “Saya diminta pak Kyai menjadi pemimpin redaksi majalah Gontor, saya juga menjadi dosen di beberapa Universitas, menulis beberapa buku, berbicara di berbagai seminar nasional dan luar negeri.”

Andy: “Apa pelajaran hidup atau nilai-nilai yang Anda bawa selama belajar di Pesantren?”

Adnin (Raja): “Semangat untuk cinta ilmu, itu masih hidup dalam diri saya, jadi sampai sekarang saya suka melakukan apa yang dulu saya lakukan di Gontor, ya seperti menulis, membaca, belajar, mengajar, yang dulu saya dapatkan di Gontor sampai sekarang masih saya lakukan.”

Andy: “Tokoh berikutnya anak Bandung yang dalam novel ini bernama Atang.”

(Iklan)

Andy: “Menarik sekali waktu anda menggambarkan situasi di pesantren Gontor pada saat anda belajar di sana. Bisa anda gambarkan tidak seperti apa kondisi waktu anda di sana?”

Fuadi: “Tidak ada yang diam, semua orang bergerak, semua sibuk karena ada sebuah alat yang mengendalikan, yaitu bel sebesar ini. Dan begitu bel berbunyi yang bernama *Jaros*. Teng. artinya jam makan, teng. artinya jam masuk sekolah, teng artinya kegiatan yang lain. Kalau melanggar bel itu dihukum menjadikan kita maksimal mau melakukan apa saja dari setengah 5 pagi sampai jam 10 malam, semuanya maksimal.”

Andy: “Tokoh berikutnya adalah Atang. Ini menarik, siapa yang Anda maksud Atang ini?”

Fuadi: “Atang adalah seorang seniman. Dia paling suka menjadi sutradara drama. Kalau ada drama harus dia yang jadi sutradara. Nama aslinya Kuswandani.”

Andy: “Selamat datang Atang alias Dani, terima kasih ya sudah mau hadir untuk menceritakan kisah Anda yang sudah ada di buku ini. Anda katanya memang punya bakat dalam seni...”

Dani (Atang): “Saya suka dengan seni sejak SMA, aktif di Bandung itu kan ada di Bandung ada Salman,..ya walaupun masih SMA.”

Andy: “Waktu anda memutuskan masuk pesantren apa reaksi orang tua Anda?”

Dani (Atang): “Shock, karena saya sudah bercerita ke bapak saya bahwa saya akan masuk ITB jadi beberapa saat menjelang tiba-tiba memutuskan ke Gontor. Saya dihasut teman yang entah kenapa ada perasaan nyambung dengan perasaan galau dalam diri saya.”

- (Narasi/Slide show tentang Kuswandani – Atang-)

Karena kurang percaya diri masuk ke perguruan tinggi. Sosok yang lahir di kota Bandung 41 tahn silam, akhirnya masuk ke pesantren. “...Saya sudah berfikir akan pilih arsitektur atau seni tari di Bandung. Tapi lama-lama saya berpikir itu di luar jangkauan saya. Sehingga teman saya memberi semangat, ayolah kenapa tidak ada satu di antara banyak orang di perkotaan ini yang belajar tentang agama. Jangan sampai kota ini kurang orang yang mengenal agama?”

Walau awalnya sempat kaget masuk di lingkungan pesantren, tapi seiring berjalannya waktu dia berhasil menyesuaikan diri melalui penggemblengan di Pondok Gontor menjadikan pribadi yang matang dan pantang menyerah. Bahkan selepas dari pesantren dia sempat menimba ilmu di Universitas Al-Azhar Mesir. Bagi Kuswandani pengalaman bersama temannya selama mondok di Gontor merupakan kenangan yang tidak terlupakan. Pengalaman yang selalu teringat adalah kenangan sewaktu mereka melambungkan impian dan cita-cita di bawah menara Gontor.

Andy: “Dorongan untuk menebus dosa, lalu bagaimana Anda meyakinkan orang tua?”

Dani (Atang): “Ayah saya juga walaupun hanya Pegawai Negeri namun juga aktif di bidang keagamaan, menjadi khotib dan penceramah di mana-mana walaupun satu sisi memang shock, sisi lain saya menunjukkan bahwa akan belajar di sana walaupun dalam hati ada motivasi yang lain, saya niatkan dan pertahankan ke Ayah saya bahwa insya Allah saya akan belajar baik-baik di sana. Dan di sisi lain ayah saya ya akhirnya mendukung.”

Andy: “Waktu Anda sampai di pesantren katanya anda awalnya sempat malu, itu kenapa?”

Dani (Atang): “Ya, saya disuruh berteriak-teriak di samping saya anak lulusan SD, SMP juga ada. Dan memang waktu itu saya suka di sebelah lulusan SD, yang kecil itu, jadi harus berteriak bersama-sama, ya sebagai orang kota biasa lah ada rasa itu lah “kok aku jadi turun lagi mundur lagi usianya?”. Tapi memang semua diperlakukan sama sepanjang baru masuk disitu.”

Andy: “Lalu apa yang membuat Anda bertahan?”

Dani (Atang): “Ada satu hal yang berbekas dari ayah saya, saya sering diajak dan dikenalkan di masjid, walaupun saya pernah melakukan dosa. Ya itu menjadi semangat dan seolah ada pesan spiritual dari ayah saya bahwa saya harus berubah menjadi baik. Meskipun harus menahan malu itu.”

Andy: “Nilai apa yang paling kuat yang Anda rasakan selama Anda di pesantren?”

Dani (Atang): “Saya kan suka sekali seni sejak SMA dan di pondok itu diberikan ruang dan kesempatan seluas mungkin. Jadi benar, saya memang suka menjadi penulis naskah, penerjemah ke bahasa Inggris, menjadi sutradara, dan sekaligus saya bisa memilih menjadi pemeran utamanya juga. Dan itu benar-benar monopoli. Tapi selama itu dibolehkan kenapa tidak?. Dan saya pikir untuk menjadi siapapun disana bisa, yang suka pramuka, yang suka baca, semua diberi lahan disana, siapapun juga, sesuai dengan yang Allah mudahkan pada kita.”

Andy: “Dan disini dilampirkan bagaimana Anda itu mengagumi atau terinspirasi dari ucapan-ucapan para Ustad dan Kyai. Nah salah satu yang Anda ingat adalah “Hidup adalah bergerak, kalau diam adalah kematian”, apa maksudnya ya?”

Dani (Atang): “Jadi hidup harus berubah. Tentu perubahan yang harus menjadi lebih baik. Juga dalam moment waktu kita menganggap saya tidak bisa berubah, itu adalah sebuah kematian. Dan saya betul-betul terinspirasi dari perkataan ustad yang mengutip dari kata-kata Iqbal, seorang filosof Pakistan.”

Andy: “Sesudah Anda keluar dari Gontor, Anda kemana?”

Dani (Atang): “Setahun sempat kuliah di Gontor juga sambil mengabdikan karena memang menjadi kewajiban. Dan saya berangkat ke Mesir kuliah di Al-Azhar. Di sana katanya umur tidak dibatasi, kalo Madinah kan dibatasi betul”

Andy: “Sewaktu di Gontor Anda mimpi apa?”

Dani (Atang): “Saya tidak bermimpi banyak, tidak jauh bermimpi seperti apa yang orang-orang sudah mimpikan. Saya hanya berpikir bahwa kayaknya menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain itu adalah sebuah kebahagiaan.”

Andy: “Lalu apa yang Anda lakukan?”

Dani (Atang): “Ya saya berbuat sesuatu kalau moment sekarang saya ingin berbuat sesuatu yang menjadikan orang lain ringan bebannya, dimudahkan urusannya, diberikan pemahaman kalau saya punya pemahaman itu, ya itu yang bisa saya lakukan.”

(Iklan)

Andy: “Fuadi, kalau kita lihat tadi di video rekaman tadi para santri terlihat memakai celana panjang dan pakai dasi gitu ya?”

Fuadi: “Ya kita punya banyak dresscode sehari itu, Bang. Dan dresscode paling sedikit adalah sarung. Tidak hanya itu, kami juga harus pakai tanda nama, panel nama. Karena di sana tidak boleh bahasa Indonesia, hanya bahasa Arab dan Inggris 24 jam. Kami itu mimpi aja pakai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Karena dipaksa lama-lama menjadi otomatis.”

Andy: “Salah satu tokoh dalam novel Anda adalah Dulmajid, Dulmajid bercita-cita jadi diplomat. Kita panggil Muhammad Munib.”

Andy: “Jadi orang Madura, lulusan SMA, masuk ke pesantren. Anda lahir dari keluarga apa sih?”

Munib (Dulmajid): “Orang miskin, mas Andy. Saya ingin menertawakan kemiskinan saya waktu itu.”

Andy: “Semiskin apa Anda waktu itu?”

Munib (Dulmajid): “Ayah saya seorang petani, saya tidak punya ibu waktu itu. semasa perjalanan saya SMP ayah saya ke Jakarta untuk memperbaiki nasib tampaknya. Saya melihat mungkin memang begitulah rizki masing-masing orang. Karena saya melihat ayah saya etos kerjanya luar biasa. Dia sangat pekerja keras.”

Andy: “Kerja apa di Jakarta?”

Munib (Dumajid): “Orang Madura rata-rata barang rongsokan.”

Andy: “Satu sisi orang tua pedagang barang rongsokan dan kurang berhasil di Jakarta tapi yang menarik katanya anda disuruh keliling Jakarta?”

- (Narasi / Slide show tentang Muhammad Munib –Dulmajid-)

Muhammad Munib yang berasal dari Bangkalan Madura. Sejak kecil memang dituntut sekolah di pondok pesantren. Dan ternyata pilihan pria yang lahir 41 tahun silam tidak salah. Melalui perjalanan yang keras dan sungguh-sungguh akhirnya bisa menyelesaikan program master di bidang politik Islam di Universitas Paramadina yang berkerja sama dengan Universitas London Inggris. Bagi Munib, belajar di Pondok Pesantren Gontor merupakan ajang pengemblengan kawah candra dimuka. Ia banyak belajar tentang disiplin dan komitmen. Selain itu ia mengaku harus belajar dengan sungguh-sungguh agar bisa keluar dari kemiskinan. “Secara pribadi perpaduan, pertama saya ingin merubah orang tua otu pas-pasan kemudian ingin keluar dari kepompong kemiskinan. Saya kira inilah perpaduan antara keinginan keluar dari kepompong yang dialami saya. Banyak obsesi banyak

mimpi-mimpi yang rasanya tidak pernah saya duga saya bisa meraihnya.” Kesetiakawanan selama di Gontor ternyata menjadi pegangan bagi Munib untuk selalu jujur dan berpegang teguh suatu komitmen.

--

Andy: “Bisa cerita pengalaman Anda untuk menggapai pendidikan yang lebih baik dan nilai-nilai yang diajarkan ayah Anda apa itu?”

Munib (Dulmajid): “Untuk SMP saya rasa ayah saya masih bisa membiayai. Namun ketika saya ingin masuk ke SMA Negeri 1 Bangkalan, itu favorit. Saya ingat waktu itu kakak saya Fatimah ngutang di tetangga untuk bisa beli formulir. Itu luar biasa kalau boleh saya harus menangis. Lalu saya harus membuktikan saya harus bagus sekolah di Bangkalan itu dan saya lulus. Kemudian saya mengikuti Sipenmaru jaman itu di Unair tapi gagal. Ya sudah tidak terpikir untuk kuliah karena orang tua tidak punya biaya waktu itu. Saya ingat ayah saya di Ciliwung waktu itu kontrakannya. Saya tidak boleh bekerja, saya ingat kata-kata ayah saya, “Sepanjang saya masih hidup kamu tidak ada kewajiban berkerja”. Jadi tiap hari itu saya dikasih uang aya untuk naik bis kota. “Coba lihat di Jakarta bedanya orang yang berpendidikan dan yang tidak. Dia bertahan dengan hidup yang pas-pasan. Saya sering ikut temen kuliah di UI Fakultas Hukum, ikut kuliah masuk saking ingin kuliahnya. Dan itu saya lakukan sekian waktu, di Taruna saya pernah masuk juga. Tahun 1987 waktu itu salah satu ada pesantren kyai Sukron Makmun itulah yang kemudian saya mengenal pesantren Gontor.”

Andy: “Jadi kesimpulan orang belajar dan tidak belajar apa menurut Anda waktu itu?”

Munib (Dulmajid): “Kesimpulan saya waktu itu, bahwa dalam bahasa sekarang mungkin menunjuk ya status sosial, ekonomi baik, itu ya yang menggerakkan saya ambil ya bahasa saya tadi ingin keluar dari situasi yang secara teologis ayah saya miskin apakah nasib atau apa, tapi saya ingin keluar dari situ dan lari ke Gontor dan Alhamdulillah saya bisa langsung lulus testing waktu itu sempat di bulan puasa ikut testing.”

Andy: “Darimana Anda bisa masuk Gontor?”

Munib (Dulmajid): “Ada bibi saya yang memberi bekal saya lari ke Gontor waktu itu.”

Andy: “Lalu apa nilai-nilai yang Anda dapatkan disana?”

Munib (Dulmajid): “Etos untuk belajar. Dan itu di Gontor ada istilah *Khutbatul ‘Arsy*. Saya menggunakan istilah sekarang seperti *Brain wash*, jadi cuci otak yang berlangsung kira-kira 7 hari. Itu yang merombak cara pandang kami. Sifatnya adalah mengarahkan misalnya, kesini apa yang anda cari. Karena di Gontor dinding itu berbicara. Jadi banyak motto maupun banyak kata mutiara yang dimasukkan dalam pidato. Apa yang Anda dengar, apa yang Anda lihat dan apa yang Anda rasakan itulah pendidikan dan itu tidak saya dapatkan waktu SMA. Itu yang kemudian pikiran yang “sudah tua kok secara psikologi diperlakukan seperti itu” lumayan hilang. Dan ditanamkan prinsip untuk belajar, untuk menimba ilmu, dan para ustad yang semangatnya ketika menyampaikan waktu itu keluar dari hatinya, itu

nyetrum ke kami. Merubah saya kemudian meskipun sempat gak betah juga.”

(Iklan)

Andy: “Baik, tokoh berikutnya namanya Baso, siapa Baso itu?”

Fuadi: “Baso itu orang aneh, anehnya karena dia itu mendengar apa apa cepet hafal. Jadi memorinya seperti spon. Dan biasanya kalau kita bingung dengan pelajaran dia sangat bisa menjelaskan dengan rinci, kadang saya takut penjelasan dia lebih jelas daripada Ustad.”

Andy: “Sebelumnya saya tanyakan dulu nama Anda yang asli siapa?”

Ikhlas (Baso): “Ikhlas Budiman”

- (Narasi / Slide Show tentang Ikhlas Budiman – Baso-)

Meski sempat ditentang orang tuanya untuk belajar di pesantren, Ikhlas tetap teguh memantapkan hatinya bersekolah agama. Sosok yang kini menjadi pendakwah dan dosen begitu tertarik mendalami agama. Impiannya bisa sekolah di Pondok Pesantren Gontor Jawa Timur. Selama 3 tahun menimba ilmu di tempat inilah dia bertemu dengan teman-teman akrabnya Negeri 5 Menara, Fuadi dan kawan-kawan. Dia mendalami Islam lebih jauh. Ikhlas bercita-cita pergi ke Arab Saudi, meski tidak tahu caranya. Ikhlas yang berasal dari keluarga sederhana tetap bertekad pergi ke Arab Saudi. “Timbul pikiran saya gimana ke Arab Saudi dengan jalan kaki saja. Yah kalau kita sudah belajar di sana pasti banyak bekal ilmu yang banyak. Saya pengen membahagiakan orang tua dan membuktikan bahwa belajar agama saya berhasil. Itu keinginan pertama saya.” Waktu berkelana iapun

mendapatkan beasiswa ke Iran dan iapun berhasil mewujudkan nadzarnya sejak pertama ia masuk pesantren, yaitu menghafal Al-Qur'an.

--

Andy: "Apa maksud Anda mau jalan kaki ke Arab?"

Ikhlas (Baso): "Awalnya begini, saya berniat waktu itu saya sudah ke almarhum Ahmad Nasir saya pengen ke sekolah di Arab Saudi tapi gak ada jawaban. Kemudian saya ke Almarhum Hasan Basri gak ada jawaban bahkan saya sempat ketemu ya untuk minta dana kuliah..trus akhirnya saya shalat istikharah tiba-tiba ada orang datang pakai jubah dia mengatakan "kamu ke Bandung aja. Tapi kamu aman pasti kamu akan ke luar negeri dalam waktu dekat." Saya sempat mengirim surat ke kang Jalaludin rahmat kemudian ke Bandung. Saya mengatakan, "Saya menganggap Bapak adalah Nabi Khidir dan saya nabi Musa, saya ingin belajar dari Bapak." Kang Jalal bilang kebetulan waktu itu ada *short course*, kamu ke Iran aja belajar di *short course*. Lalu saya dikirim ke Iran."

Andy: "Fuadi mengaku berdosa karena ini novel berbasis kisah nyata tapi juga ada pengembangan. Apa keberatan Anda dengan cerita Fuadi ini?"

Ikhlas (Baso): "Waktu saya baca saya sempat menangis. Saya bangga dengan ibunya bang Fuadi yang menginginkan anaknya belajar agama. Sedangkan saya malah ditentang. Kemudian pas saya baca kok ini salah. Karena saya ingin menghadiahkan buku ini ke ayah saya. Tapi kalau saya kirimkan dia sudah meninggal kan kasihan."

Andy: “Tanggung jawab, Fuadi. Kenapa di dalam cerita ini Anda membunuh bapaknya?”

Fuadi: “Jadi saya terinspirasi, di saat kami berusaha menyelesaikan sekolah dia malah dengan suka rela keluar di kelas 5, kurang setahun lagi, demi menghafal Al-Qur’an. Bagi saya ini reason yang luar biasa, saya gak kepikir kaya gitu. Saya sebetulnya sangat menghargai pilihan itu dan susah menempatkan pilihan itu di dalam cerita biasa. Karena orang gak ngerti apa esensi orang menghafal Al-Qur’an, bagi orang biasa tentunya, kalo dia punya reason sendiri yaitu nadzar makanya dicarikan situasi yang paling pas kenapa dia keluar dari Gontor.”

Andy: “Boleh tau dan boleh berbagi, apa nilai-nilai yang anda dapatkan di Gontor meskipun Anda keluar?”

Ikhlas (Baso): “Saya mendapatkan suatu kalimat “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat”. Kalau dalam proses pembelajaran itu tidak sampai kita meraih gelar tapi proses pembelajaran itu sampai kita ditidurkan, dan itu nilai-nilai yang saya dapatkan.”

(Iklan)

Andy: “Kalau tadi sudah cerita tentang tokoh-tokoh dalam buku ini, tapi dalam 6 tokoh ada Anda sendiri ya. Banyak dari kita yang ingin tahu siapa Fuadi. Ikuti kisah tentang Fuadi, ini dia ceritanya.”

- (Narasi / Slide Show tentang Ahmad Fuadi –Alif Fikri-)

Pada awalnya Ahmad Fuadi tidak pernah ingin sekolah di pesantren yang jah dari kota kelahirannya. Namun dorongan sang Ibu yang

membuatnya masuk sekolah agama itu. Maka merantaulah ia menuntut ilmu dari Maninjau Sumatra menuju Pondok Modern Gontor Jawa Timur. “Awalnya itu saya masuk pesantren terpaksa tapi lama-lama setelah lulus saya mendapatkan banyak pelajaran hidup. Disitulah saya bilang mudah-mudahan ada kesempatan suatu saat bisa menulis buku tentang pesantren ini. Di tempat inilah dia mendapatkan filosofi “Man jadda wajada”, siapa yang bersungguh-sungguh pasti bisa. Pergi dengan usaha keras, doa, dan keikhlasan akhirnya Fuadi mampu meraih mimpinya. Ia berhasil ke Luar Negeri dan meraih 8 beasiswa. Saat-saat tersulit dalam hidupnya adalah saat ayahnya meninggal dunia dan Ibunya yang hanya guru SD ini harus menafkahi ketiga putra-putrinya. Maka Fuadi pun melakukan berbagai pekerjaan mulai dari selles *door to door* sampai menulis di berbagai artikel di media lokal, sampai akhirnya ia berhasil meraih beasiswa ke Amerika Serikat melanjutkan studi S2. Fuadi yang sukses di luar negeri ini kini menjadi penulis sekaligus motivator. Ia memberikan inspirasi melalui tulisan bukunya yang ditulis dalam sebuah novel berisi tentang pengalaman uniknya selama sekolah di Gontor.”

--

Andy: “Jadi di sini Anda menjadi tokoh siapa?”

Fuadi (Alif): “Alif Fikri”

Andy: “Dalam buku ini, Alif kan anak yang tidak terlalu pandai ya biasa-biasa saja, tapi kenyataannya Anda sampai mendapatkan 8 beasiswa, apa saja dan dari mana saja?”

Fuadi (Alif): “Banyak, Bang. Fullbright Scholarship ke Amerika lalu Chevening Award ke Royal Holloway University of London juga ke National University of Singapore di Singapura, lalu juga ke Kanada, dan diantara itu ada beberapa award lain termasuk ke University Marrilton dan beberapa yang lain, Bang.”

Andy: “Kembali ke buku ini, mengapa Gontor begitu berkesan bagi Anda hingga Anda melahirkan buku bagus seperti ini?”

Fuadi (Alif): “Yang berkesan adalah mengajarkan keikhlasan. Dari hari pertama kami sudah dibilang keikhlasan ini. Dan itu yang diajarkan selama perjalanan kami di sekolah sana. Yang kedua, etos hidup, yang bikin saya kaget karena awalnya kan setengah hati masuk ternyata saya kecewa yang saya kira di pesantren sarungan terus, dan belajar mungkin hanya mengaji. Tapi di hari pertama ada seseorang yang masuk di kelas kami dan berteriak “Man jadda wajada!!” siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses.”

Andy: “Tentu menarik kita lihat bagaimana Kyai berdakwah. Ini dia.”

(Suara-suara parade musik di Gontor dan tayangan Kyai yang sedang berpidato dengan suara lantang dan menggebu-gebu menyemangati para santri)

Andy: “Kyai Hasan, masih ada orang yang beranggapan, bahwa pesantren itu tempat untuk rehabilitasi. Kalau ada anak-anak yang pakai narkoba ya taruh aja deh di pesantren, kemudian anak-anak nakal taruh di pesantren, kemudian mungkin anak yatim, banyak hal-hal yang dianggap pesantren ini ya sudah tempat anak-anak seperti itu. Bagaimana dengan pandangan seperti itu?”

Kyai Hasan: “Begini, ada orang tua anak nakal bawa ke pesantren jadi baik. Ada yang narkoba bawa pesantren jadi baik. Ada anak yang biasanya kluyuran masuk pesantren jadi baik. Dianggap pesantren bisa menyelesaikan masalah. Memang ada benar. Ada banyak masalah diselesaikan di pesantren. Tetapi yang salah, pesantren dianggap, menyelesaikan masalah, itu salah. Tapi banyak masalah diselesaikan di pesantren. Lain kan?”

Andy: “Tapi kalau dari penjelasan Fuadi dan teman-teman, kalau anak yang belajar di sana wajib ya untuk berbahasa Inggris dan bahasa Arab. Dari mana datang pemikiran itu dan untuk apa?”

Kyai Hasan: “Pondok kita sejak pertama wawasan masa depan. Dari dulu karena wawasan pondok wawasan masa depan.”

Andy: “Fuadi, jadi waktu Anda pribadi datang kesana bahasa Arab bahasa Inggris itu gimana?”

Fuadi (Alif): “Waktu itu tentu saja gak bisa karena tidak pernah dipraktekkan. Keunggulan Gontor menurut saya yaitu memaksa orang praktek bahasa. Salah benar itu awalnya gak masalah, itu *overtime* akan dipelajari grammar. Tapi berani dulu, ngomong dulu. Makanya saya bilang setengah-setengah gak papa tapi berani.”

Andy: “Menarik sekali suasananya, tapi menarik juga untuk tahu bagaimana reaksi orang tua ketika tahu bahwa harapan orang tua Fuadi agar anaknya jadi guru agama tidak tercapai.”

(Iklan)

Andy: “Kalau Anda sendiri waktu itu ingin jadi apa sebelum dipaksa oleh orang tua ke Gontor?”

Fuadi (Alif): “Yang kepikir saya itu pingin jadi ahli yang mengetahui teknologi. Jadi gambaran saya dulu mau seperti Habibie bahkan saya pikir Habibi itu profesi, Bang, bukan nama orang. Itu awalnya tapi kemudian tidak boleh. Dan mengambil keputusan mengikuti kata Ibu.”

Andy: “Kebetulan Amak ada disini ya, terima kasih telah datang di acara Kick Andy. Pertama, Amak ingin agar Fuadi jadi apa sih?”

Ibu Suhasni (Amak): “Ya seperti di cerita itu memang benar-benar terjadi. Selaku seorang Ibu menginginkan anaknya itu ya pertama mengetahui agama. Karena agama adalah jalan hidup kita. Selain ilmu yang lain masuk saya berpendapat anakku harus diberi dasar agama. Sehingga bisa mengenal agama dulu sebagai manusia yang dijadikan oleh Allah yang harus berbakti kepada Allah dan harus menyembah Allah dan nanti akan dipertanggungjawabkan di akhirat menurut agama Islam ya. Mungkin ini yang mendorong saya pertama kali ini adalah tugas orang tua itu menyelamatkan anaknya dari api neraka.”

Andy: “Apa betul Ibu ingin Fuadi agar menjadi guru agama?”

Ibu Suhasni (Amak): “Ya it no dua ya kalau dapat. Memang karena di sekolah itu saya menghadapinya, dari hasil pantauan saya dia itu oraknya agak lebih cerdas dari temen-temennya. Jadi otak cerdas ini kalau dapat saya lempar

ke agama, tu bagus. Ya sehinga kalau nggak untuk dirinya ya saya kepingin bisa dibagi untuk orang lain, ya jadi ulama gitu.”

Andy: “Kalau sekarang Fuadi jadi seperti ini, Ibu nyesel tidak?”

Ibu Suhasni (Amak): “Ya kembali kepada kita itu disuruh ikhlas. Dan niat saya dulu pertama ingin dia jadi pemuka agamalah. Kedua, berusaha keras, memang selama di Gontor saya berusaha keras dan didukung doa terus. Yang ketiga, saya tidak henti-henti doa meskipun dia merasa kesal di pondok, saya terus doa. Dan terakhir saya pasrah saja sama Allah, tawakal yang penting usaha saya sudah ada. Tapi saya terus berdoa mas Andy, mungkin nanti berapa tahun lagi bisa berubah sesuai harapan saya.”

Andy: “Jadi tidak kecewa ya tapi doa jalan terus. Terima kasih, Amak. Kembali ke Kyai Hasan, kalau bagi kyai-kyai di Gontor pelajaran utama yang ingin ditekankan ke anak-anak itu apa sih?”

Kyai Hasan: “Di Gontor itu pendidikan tetap, fisik, intelektual, sosial, skill juga diajarkan. Apalagi masalah sosial kemasyarakatan ditanamkan. Anak-anak diajar di bawah aturan-aturan yang sama. Anak pak Kyai bersalah ditindak, tidak pandang bulu. Yang penting anak itu membawa nilai-nilai itu sampai masyarakat. Kalau jadi pegawai ya pegawai yang baik, jadi guru ya guru yang baik, jadi pedagang yang baik, jadi petani ya petani yang baik, jadi polisi ya polisi yang baik, jadi jaksa ya jaksa yang baik, jadi KPK ya KPK yang baik, jadi pegawai pajak ya yang baik, dan jadi presenter ya presenter yang baik. Artinya sesuai dengan tuntunan dan tuntutan yang ada.”

Andy: “Baik, terima kasih Kyai Hasan, luar biasa. Di buku ini harusnya ada 6 orang. Masih ada tokoh satu orang lagi, yaitu Said. Itu tidak ada ya? Siapa Said itu?”

Fuadi (Alif): “Dia itu terinspirasi oleh teman kami namanya Abdul Qodir yang tipenya motivator sejati, kalo kami habis dihukum dan menderita jadi jasad, kami melapor ke dia karena dia juga lulusan SMA dan kemudian dia bilang, “sesuatu tekanan atau hukuman yang tidak membunuhmu itu memperkuatmu!”, dengan tangan yang besar hitam itu. Tapi sampai sekarang belum ketemu dia dimana.”

Andy: “Mirip mimpi Anda itu?”

Fuadi (Alif): “Ada kegelisahan bahwa lama saya bekerja di berbagai tempat, bekerja sampai di Luar Negeri, sangat berkecukupan, *comfort zone*. Dan saya gelisah. Saya senang tapi senang yang hanya saya saja, padahal Kyai saya dulu pernah mengajarkan *Khoirunnas anfa'uhum lin-nas* bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain, *Rahmatan lil-'alamin*. Saya merasa belum puas dan saya pikir saya harus mencoba berbuat lebih banyak. Saya ingin membuat suatu komunitas, yaitu Komunitas Menara, yang khusus membantu pendidikan orang tidak mampu. Masalah kita kan akses pada pendidikan. Artinya membantu akses itu terhubung. Orang tidak mampu bukannya tidak pintar tapi tidak punya pendidikan, masalahnya uangnya tidak ada. Sekarang masih mencoba menyisihkan dari sebagian royalti. Tapi mungkin nanti suatu ketika bekerja sama dengan berbagai pihak dan donatur sangat diharapkan.

Tapi pada awalnya kami ingin bekerja dulu memperlihatkan. Yang kami lakukan barulah mendirikan sekolah kecil di Pariaman yang hancur kena gempa dan anak-anaknya belajar di bawah tenda, kepanasan. Dan kemudian kami kirim dana dari sebagian buku ini dari penerbit bekerja sama dengan Al Azhar peduli dan Alhamdulillah telah diresmikan. Dan kami harap itu akan banyak nanti menjadi sebuah gerakan, tapi dari kecil-kecil dulu.”

Andy: “Terakhir, melalui buku ini, apa pesan yang ingin disampaikan pada pembaca?”

Fuadi (Alif): “Pesan utamanya adalah *Man jadda wajada*, siapapun kita kalau bersungguh-sungguh, bekerja keras, berdoa keras, dan ikhlas, Insya Allah, Allah itu selalu Maha Mendengar. Bermimpilah setinggi-tingginya jangan pernah remehkan impian kita. Setinggi apapun, sungguh Tuhan itu Maha Mendengar. Itu dua kuncinya: *Man jadda wajada* dan impian.”

Keterangan:

Talkshow *Negeri 5 Menara* dalam acara Kick Andy di Metro TV ditayangkan pada tanggal 14 Mei 2010 pada pukul 21.30 wib, dan disiarkan ulang pada tanggal 16 Mei 2010 pada pukul 15.30 wib.

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anggun Rahmahwati
NIM : 09480104
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Adalah benar-benar beragama Islam dan memakai jilbab. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 14 Agustus 2013

Yang menyatakan,

Anggun Rahmahwati

NIM.09480104

CURRICULUM VITAE

Nama : Anggun Rahmahwati
TTL : Cilacap, 31 Mei 1991
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Asal : Perum Dinas Proyek Citanduy, Cikondang RT 02 RW 05,
Desa Kunci, Kec. Sidareja, Cilacap 53261
No.HP / Email : 085 743 338 596 / ang_just31@yahoo.co.id
Orang Tua : Ayah : Kudrat
Ibu : Siti Ghonimah
Pekerjaan Orang Tua : Ayah : Pensiunan
Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat Orang Tua : Perum Dinas Proyek Citanduy, Cikondang RT 02 RW 05,
Desa Kunci, Kec. Sidareja, Cilacap 53261
Alamat Yogyakarta : Komplek Masjid Al-Muthi'in, Maguwo RT 14 RW 26,
Banguntapan, Bantul 55198
Riwayat Pendidikan :
SD N 02 Kunci, Cilacap 1997-1999
SD N 04 Kunci, Cilacap 1999-2003
SMP N 1 Sidareja, Cilacap 2003-2006
SMA N 1 Sidareja, Cilacap 2006-2009
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009-2013
Riwayat Organisasi :
1. Silat Merpati Putih BETAKO, SMP N 1 Sidareja 2003-2004
2. REMAS (Remaja Masjid), SMP N 1 Sidareja 2003-2005
3. Ambalan Soekarno-Fatmawati (PRAMUKA),
SMA N 1 Sidareja 2006-2007
4. Bhayangkara Polsek Sidareja, SMA N 1 Sidareja 2006-2007
5. REPASMADA (Remaja Pecinta Alam),
SMA N 1 Sidareja 2006-2008
6. REMAS (Remaja Masjid), SMA N 1 Sidareja 2006-2009
7. HIMMAH SUCI (Himpunan Mahasiswa Cilacap),
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009-2011
8. FORSTAR (Forum Studi Tarbiyah), UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta 2010-2011